



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN PERDAGANGAN
AUSTRALIA DAN MITRA DAGANGNYA TERUTAMA
DENGAN ASEAN**

TESIS

BINSAR JOHANES M. PANJAITAN

0706178485

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI**

**DEPOK
NOVEMBER, 2008**

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS INDONESIA**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN PERDAGANGAN
AUSTRALIA DAN MITRA DAGANGNYA TERUTAMA
DENGAN ASEAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister Sains Ekonomi**

BINSAR JOHANES M. PANJAITAN

0706178485

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
KEKHUSUSAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN
INTERNASIONAL**

**DEPOK
NOVEMBER, 2008**



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Binsar Johanes M. Panjaitan

NPM : 0706178485

Tanda Tangan :



Tanggal : 25 November 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Binsar Johanes M. Panjaitan
NPM : 0706178485
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Judul Tesis : Analisis Hubungan Perdagangan Australia dan Mitra
Dagangnya Terutama Dengan ASEAN

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Djoni Hartono (

Ketua Penguji : Prof. Nachrowi Djalal Nachrowi, Ph.D (

Penguji : Dr. Maddaremmeng A. Panennungi (



Ditetapkan di: Depok

Tanggal : 25 Nopember 2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan Internasional pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Djoni Hartono selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini;
2. Bapak Prof. Nachrowi D. Nachrowi, Ph.D selaku Sekeretaris Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia dan Ketua Penguji atas kritik dan sarannya untuk perbaikan pada tahap akhir penulisan tesis ini;
3. Bapak Dr. Maddaremmeng selaku anggota penguji atas kritik dan sarannya untuk perbaikan pada tahap akhir penulisan tesis ini;
4. Bapak Arindra A. Zainal, Ph.D selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama menjalani perkuliahan disini;
5. Bapak Drs. Robby Kumenaung, selaku Kepala Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Perdagangan Republik Indonesia beserta staf Pusdiklat. Terima kasih atas kesempatan dan fasilitas studi yang telah diberikan kepada penulis dan rekan-rekan kelas Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan Internasional (EKPI) 2007 dari Departemen Perdagangan;
6. Bapak Ir. Rahayu Budi, MM selaku Kepala Biro Kepegawaian dan Organisasi Departemen Perdagangan Republik Indonesia, atas kesediaannya memberikan izin bagi penulis untuk menyelesaikan tugas belajar dan atas segala bantuannya;
7. Ibu Dra Nus Nuzulia Ishak selaku Direktur Pengawasan dan Pengendalian Mutu Barang Departemen Perdagangan Republik Indonesia atas kesempatan dan arahan yang diberikan oleh beliau kepada penulis sehingga dapat

menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi di Universitas Indonesia;

8. Seluruh staf Pengajar pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan materi ilmu pengetahuan kepada penulis dan rekan-rekan di kelas EKPI 2007 selama perkuliahan;
9. Kedua orang tuaku dan seluruh saudara-saudara kandungku, Lae Wilson, Lae Antoni yang telah membantu, mendukung dan memberi nasehat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi pasacasarjana ilmu ekonomi UI;
10. Bapak Andreas Anugerah MR selaku Kepala Biro Perencanaan Departemen Perdagangan Republik Indonesia atas ijin, nasehat, bimbingan dan arahan serta kesempatan yang telah diberikan beliau kepada penulis untuk dapat mengikuti Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi di Universitas Indonesia sehingga dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih;
11. Bapak Sigit Sukmono, SH selaku Kepala Subdit Sertifikasi Mutu Barang Direktorat Pengawasan dan Pengendalian Mutu Barang Departemen Perdagangan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis;
12. Kepala Seksi yaitu Bapak Agus Brahma dan Ibu Isdarmawaty serta seluruh staf Subdit Sertifikasi Mutu Barang Direktorat Pengawasan dan Pengendalian Mutu Barang atas dukungan dan saran yang diberikan kepada penulis;
13. Ibu Rita Rosiana, MSi selaku Kepala Subdit Pembinaan Mutu Barang Direktorat Pengawasan dan Pengendalian Mutu Barang yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis;
14. Seluruh tutor dan asisten yaitu Pak Abdi, Pak Andy, Pak Dody, Pak Amir, Eka, Upi, Ratna, dan Ilhwa atas ilmu dan masukan yang diberikan serta seluruh karyawan Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia atas kerjasamanya selama studi berlangsung;
15. Teman-teman sekelas EKPI Angkatan 2, seperti Karel, Adi, Kimbon, Catur, Kakim, Togel, Venly, Eko Oke, Dj imi, Dj anuar, Riah Maniez, Udo, Angge, Om Bob, Baron, Purwadi, Mohay, Somad, Sofyan, Bulat, Busri, Mba Astri, Wara, Yesi dan seluruh sisanya atas segala bantuan dan dukungan yang

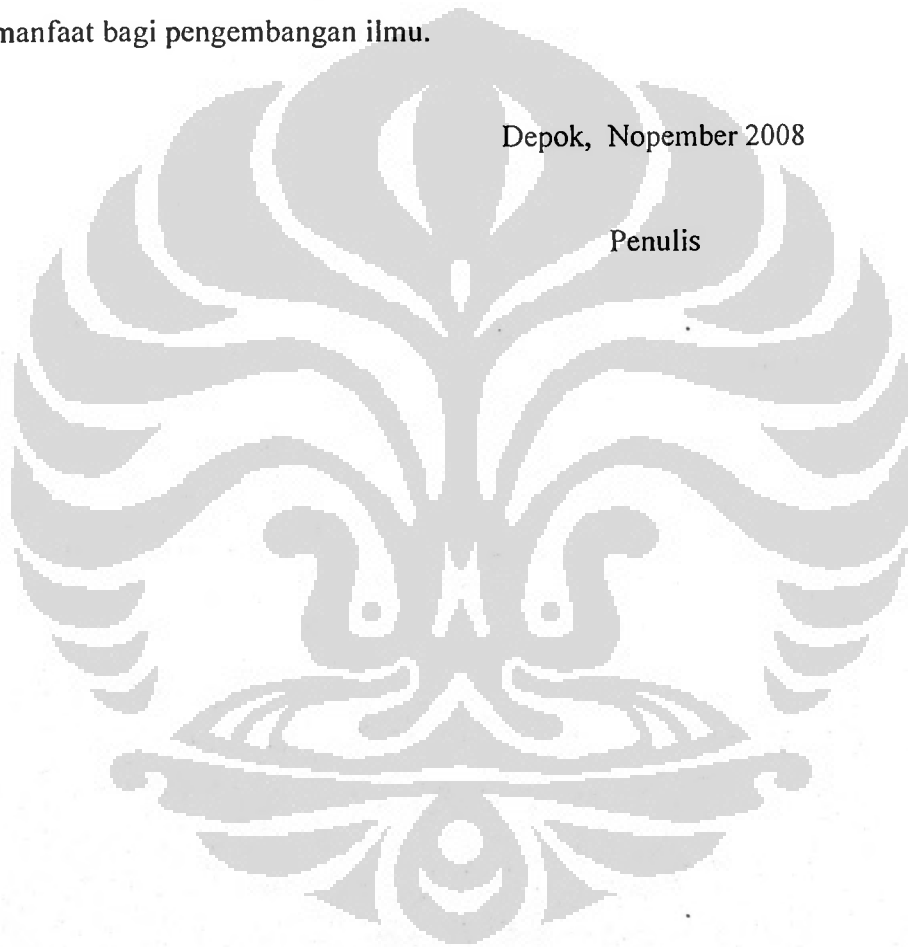
diberikan pada penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini;
dan

16. Seluruh pegawai Copy Center PAU yaitu bedul dkk atas dukungan penggandaan dokumen selama masa perkuliahan.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Nopember 2008

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binsar Johannes M. Panjaitan
NPM : 0706178485
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Departemen : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul *Analisis Hubungan Perdagangan Australia dan Mitra Dagangnya Terutama Dengan ASEAN* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal: 25 November 2008

Yang menyatakan



(Binsar Johannes M. Panjaitan)

ABSTRAK

Nama : Binsar Johannes M. Panjaitan
Studi Program : Ilmu Ekonomi
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia
Judul : Analisis Hubungan Perdagangan Australia dan Mitra
Dagangnya Terutama Dengan ASEAN

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pola perdagangan Australia dan apakah Australia memang memiliki hubungan dagang yang “spesial” dengan ASEAN. Hubungan dagang “spesial” yang dimaksud difokuskan pada sejarah perdagangan antara kedua belah pihak dan bagaimana keterlibatan Australia dalam mengakses pasar tunggal ASEAN.

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisa hubungan perdagangan antara Australia dan mitra dagangnya terutama dengan delapan negara ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Myanmar dan Vietnam. Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi hubungan perdagangan tersebut, yaitu ukuran ekonomi, tingkat kemiripan ekonomi, kepemilikan faktor produksi, dan dua variabel dummy yaitu ASEAN dan *agreement*.

Kesimpulan yang didapat menunjukkan bahwa memang ada hubungan dagang yang “spesial” antara Australia dan ASEAN. Intensitas perdagangan diantara kedua belah pihak akan lebih mendorong pertumbuhan ekspor-impor Australia dibandingkan intensitas perdagangan Australia dengan kawasan-kawasan ekonomi lainnya di dunia.

Klasifikasi JEL: C23; F14; F15

Kata Kunci :

1. Liberalisasi perdagangan internasional
2. Ukuran ekonomi (GDP)
3. *Linder Theory*
4. Faktor *endowment*
5. Panel data

ABSTRACT

Name : Binsar Johanes M. Panjaitan
Studi Programme : Economic Science
Master Degree Programme Faculty of Economic
University of Indonesia
Title : Analysis of Trade Relation between Australia and its
Trading Partner especially with ASEAN

This research is aimed to find out Australia trade pattern and whether Australia already has a "special" trade relation with the ASEAN. The "special" trade relation focuses on trade history between the two parties and how Australia can access into the ASEAN single market.

The scope of this research is to analyze the trade relation between Australia and its trading partner especially with eight of ASEAN countries, that is Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Myanmar and Vietnam. Variables that empirically have influence on trade flow and used in this research are size of economy, similiarity of economic, relative factor endowment, and two dummy variables, ASEAN and agreement.

Our conclusion shows that Australia has a "spesial" trade relation with ASEAN. Trade intensity between the two parties would increase growth Australia export and import compared to the trade intensity between Australia and other world economic communities.

JEL classification: C23; F14; F15

Keyword :

1. *International Trade Liberalisation*
2. *Size of Economy (GDP)*
3. *Linder Theory*
4. *Endowment*
5. *Panel data*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tesis untuk Kepentingan Akademis	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Umum Penelitian	6
1.4. Tujuan Khusus Penelitian	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.7. Sistematika Penulisan Tesis	7
2. PROFIL KERJASAMA ASEAN-AUSTRALIA	
2.1. Sejarah	9
2.2. Kebijakan ASEAN dengan Mitra Wicara	18
2.3. Peran Australia terhadap Perdagangan Multilateral	19
3. TINJAUAN LITERATUR	
3.1. Perkembangan Kerjasama Perdagangan Internasional	21
3.2. Teori Perdagangan Internasional	22
1. Teori Heckser-Ohlin	23

2.	Teori Linder	25
3.3.	Liberalisasi Perdagangan	27
3.4.	Teori Umum Pertumbuhan.....	29
3.5.	Teori Permintaan dan Penawaran Ekspor	32
3.6.	Gross Domestic Product (GDP)	33
3.7.	Teori Intra Industry-Trade	36
3.8.	Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	39
3.9.	Kerangka Pikir Analisis	44
3.10.	Hipotesis dan Argumen.....	45

4. METODOLOGI PENELITIAN

4.1.	Spesifikasi Model	47
4.2.	Definisi Operasional Variabel.....	49
4.3.	Metode Ekonometrika yang digunakan	51
4.3.1.	Metode Estimasi Data Panel	52
4.4.	Pengujian Asumsi Klasik	53
4.4.1.	Multikolinieritas.....	53
4.4.2.	Heteroskedastis	54
4.4.3.	Otokorelasi	55
4.5.	Pengujian Signifikansi Variabel Bebas.....	55
4.5.1.	Uji F	55
4.5.2.	Uji t.....	55
4.6.	Sumber Data	56

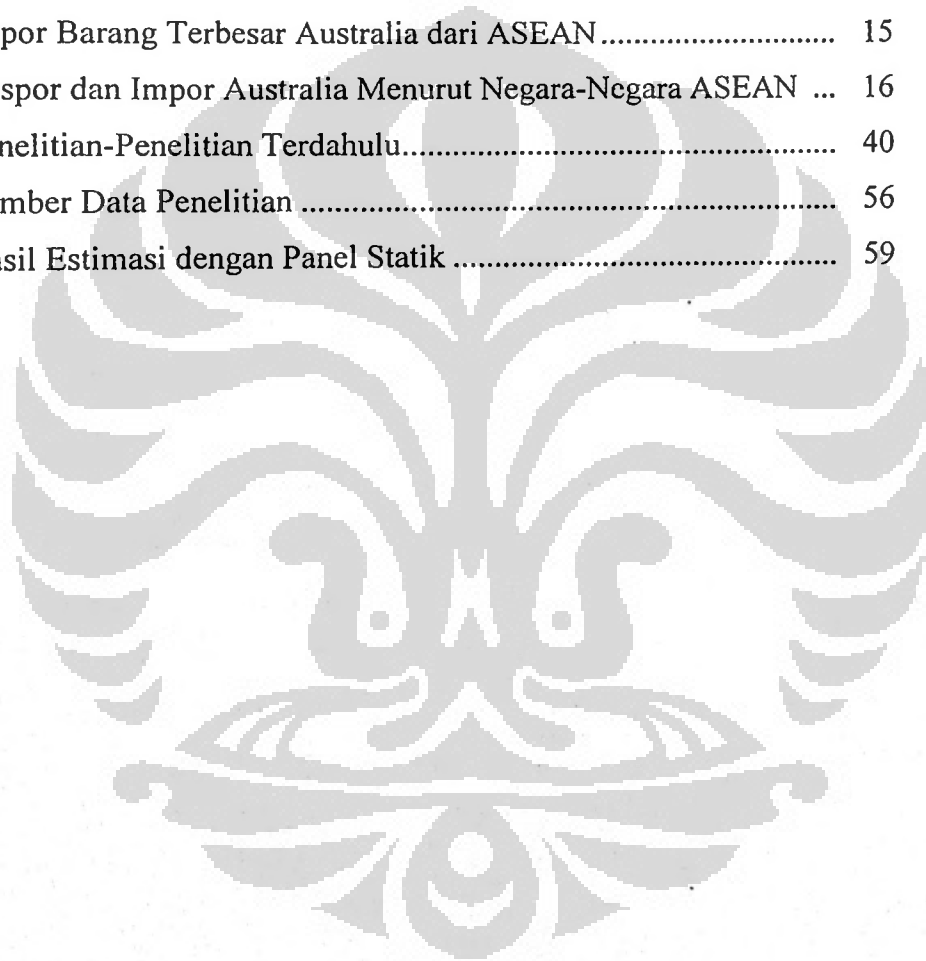
5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1.	Uji Pemilihan Model.....	57
5.1.1.	Hasil Uji Chow	57
5.1.2.	Hasil Uji Hausman	57
5.2.	Uji Asumsi Klasik	58
5.2.1.	Uji Multikolinieritas	58
5.2.2.	Uji Heteroskedastis	58
5.2.3.	Uji Otokorelasi	58

5.3.	Pembahasan Hasil dan Analisis	59
5.3.1.	Analisis Hubungan Ukuran Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekspor – Impor Australia.....	62
5.3.2.	Analisis Hubungan Kemiripan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekspor – Impor Australia.....	63
5.3.3.	Analisis Hubungan Kepemilikan Faktor Produksi terhadap Pertumbuhan Ekspor – Impor Australia.....	64
5.3.4.	Analisis Hubungan Kesepakatan Kerjasama Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekspor- Impor Australia	66
5.3.5.	Analisis Hubungan Intensitas Perdagangan Australia -ASEAN terhadap Pertumbuhan Ekspor – Impor Australia	67
6.	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1.	Kesimpulan	68
6.2.	Rekomendasi Kebijakan	69
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Ekspor Australia ke Berbagai Kawasan Ekonomi di Dunia.....	2
Tabel 1.2. Impor Australia dari Berbagai Kawasan Ekonomi di Dunia.....	3
Tabel 2.1. Data GDP dan Populasi Australia dan ASEAN.....	11
Tabel 2.2. Perkembangan Pendapatan per Kapita ASEAN dan Australia.....	12
Tabel 2.3. Ekspor Barang Terbesar Australia ke ASEAN.....	14
Tabel 2.4. Impor Barang Terbesar Australia dari ASEAN.....	15
Tabel 2.5. Ekspor dan Impor Australia Menurut Negara-Negara ASEAN ...	16
Tabel 3.1. Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 4.1. Sumber Data Penelitian	56
Tabel 5.1. Hasil Estimasi dengan Panel Statik	59



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Perkembangan Ekspor Australia ke Berbagai Kawasan Ekonomi di Dunia	3
Gambar 1.2. Perkembangan Impor Australia dari Berbagai Kawasan Ekonomi di Dunia.....	3
Gambar 1.3. Ekspor Australia ke ASEAN	4
Gambar 1.4. Impor Australia dari ASEAN	4
Gambar 2.1. Perkembangan GDP ASEAN dan Australia	12
Gambar 2.2. Pendapatan per Kapita ASEAN dan Australia	13
Gambar 2.3. <i>Share</i> Ekspor Australia Menurut Negara-Negara ASEAN Tahun 2005	16
Gambar 2.4. <i>Share</i> Ekspor Australia Menurut Negara-Negara ASEAN Tahun 2006	17
Gambar 2.5. <i>Share</i> Impor Australia Menurut Negara-Negara ASEAN Tahun 2005	17
Gambar 2.6. <i>Share</i> Impor Australia Menurut Negara-Negara ASEAN Tahun 2006	18
Gambar 3.1. Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Agregat	30
Gambar 3.2. Kurva Indifferent Barang Normal dan Inferior	35
Gambar 4.1. Tahapan Pemilihan Model Data Panel	52

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini Australia sedang menjajaki proses pembentukan *Free Trade Area* (FTA) dengan *Association of Southeast Asia Nations* (ASEAN). Kedua belah pihak telah berhasil menyusun *draft Joint Declaration on ASEAN-Australia Comprehensive Partnership*¹, dimana konsep deklarasi ini merupakan payung bagi berbagai program kerjasama yang akan dimasukkan ke dalam *Plan of Action* (PoA). Pemerintah Australia meminta penerapan area perdagangan bebas (*Free Trade Area*) ASEAN-Australia segera terlaksana. Apabila FTA segera terealisasi, hubungan Indonesia dan Australia dalam hal perdagangan bisa lebih erat. Kerjasama ini akan memberikan kemakmuran, maka sebaiknya dipercepat. Hal tersebut ditegaskan Perdana Menteri Australia Kevin Rudd dalam jamuan makan siang Indonesia-Australia Business Council di Hotel JW Marriot, Kuningan, Jakarta, pada hari Jumat tanggal 13 Juni 2008.

Kebijakan pemerintah Australia dibidang perdagangan memberikan fokus pada multilateralisme. Aturan perdagangan global dalam *World Trade Organization* (WTO) dianggap telah memberi manfaat, mengurangi distorsi perdagangan global dan menciptakan stabilitas hubungan ekonomi internasional. Liberalisasi perdagangan internasional akan memberikan manfaat besar bagi negara maju dan berkembang, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, akses terhadap makanan dan air bersih, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan kesempatan kerja

Sasaran utama dari FTA adalah liberalisasi perdagangan dan peningkatan kesejahteraan (demikian juga halnya dengan integrasi ekonomi) bagi negara-negara anggota. Dasar pemikiran FTA adalah bahwa perdagangan (internasional atau domestik) dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perdagangan baik langsung maupun tidak langsung secara signifikan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi (Moller dan Woodland, 2002) dan upah riil (Ruffin dan

¹ Lebih lengkapnya dapat dilihat pada situs www.aseansec.org

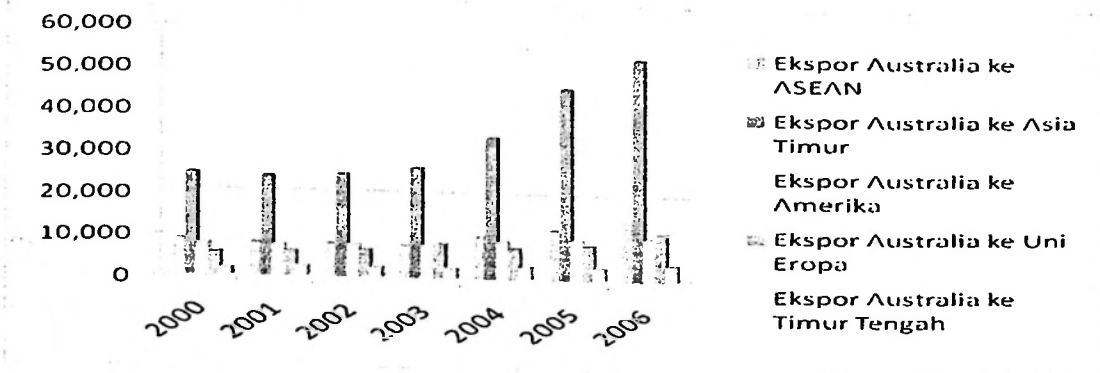
Jones, 2003), pertumbuhan ekonomi (untuk negara-negara maju – lihat Frankel dan Rose, 1998, Frankel dan Romer, 1999) dan pembangunan [untuk negara-negara berkembang, lihat Harrison (semua negara), 1996, Frankel *et al.*, (sepuluh negara Asia Timur dan Asia Tenggara), 1996, dan Hoa (untuk ASEAN, China, Korea dan Japan), 2002a]. Hasil dari FTA juga menguntungkan bagi bidang-bidang lain selain ekonomi seperti kerjasama dan kolaborasi internasional yang semakin erat, kondisi sosial yang semakin selaras, kestabilan politik, dan kemakmuran (Sekretariat ASEAN, 1999).

Berdasarkan Tabel 1.1., Tabel 1.2. dan Gambar 1.1., ASEAN menempati peringkat kedua atas perdagangan Australia dengan komunitas-komunitas ekonomi yang ada dunia sejak tahun 2004 baik untuk ekspor maupun impornya. ASEAN memiliki porsi sebesar 32% atas dua tujuan dagang Australia dengan Asia Timur. Total perdagangan barang Australia dengan ASEAN tahun 2005 bernilai US\$ 33.470 juta dan meningkat sekitar 20% pada tahun 2006 yang bernilai US\$ 40.637 juta. Nilai perdagangan Australia-ASEAN ini merupakan nilai terbesar kedua setelah Australia-Asia Timur yang bernilai US\$ 82.444 juta pada tahun 2005 dan US\$ 94.389 juta pada tahun 2006 dan diatas perdagangan Australia-Amerika yang bernilai US\$ 29.123 juta pada tahun 2005 dan US\$ 32.148 juta untuk tahun 2006.

Tabel 1.1. Ekspor Australia ke Berbagai Kawasan Ekonomi di Dunia (juta US\$)

Tahun	Ekspor Australia ke ASEAN	Ekspor Australia ke Asia Timur	Ekspor Australia ke Amerika	Ekspor Australia ke Uni Eropa	Ekspor Australia ke Timur Tengah
2000	8.741	24.513	7.794	5.550	1.893
2001	7.935	23.869	7.627	6.047	2.485
2002	7.916	24.642	7.870	6.581	2.469
2003	7.856	26.411	7.949	8.295	2.557
2004	10.078	34.113	9.295	7.591	3.157
2005	12.062	46.370	9.846	8.507	3.128
2006	14.152	53.846	10.346	11.626	3.963

Sumber: *World Integrated Trade Solution* (diolah)



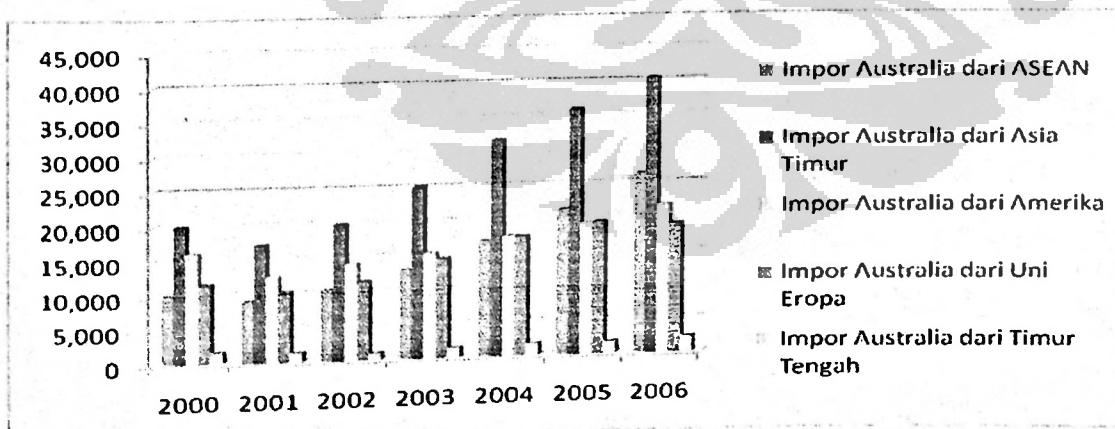
Sumber: *World Integrated Trade Solution* (diolah)

Gambar 1.1. Perkembangan Ekspor Australia ke Berbagai Kawasan Ekonomi di Dunia (juta US\$)

Tabel 1.2. Impor Australia dari Berbagai Kawasan Ekonomi di Dunia (juta US\$)

Tahun	Impor Australia dari ASEAN	Impor Australia dari Asia Timur	Impor Australia dari Amerika	Impor Australia dari Uni Eropa	Impor Australia dari Timur Tengah
2000	10.053	20.055	16.164	11.710	1.788
2001	9.048	17.187	12.664	10.328	1.441
2002	10.459	19.983	14.262	11.653	1.100
2003	13.154	25.141	15.521	14.708	1.516
2004	17.017	31.699	17.639	17.527	1.802
2005	21.408	36.073	19.276	19.480	1.825
2006	26.485	40.542	21.801	19.022	2.395

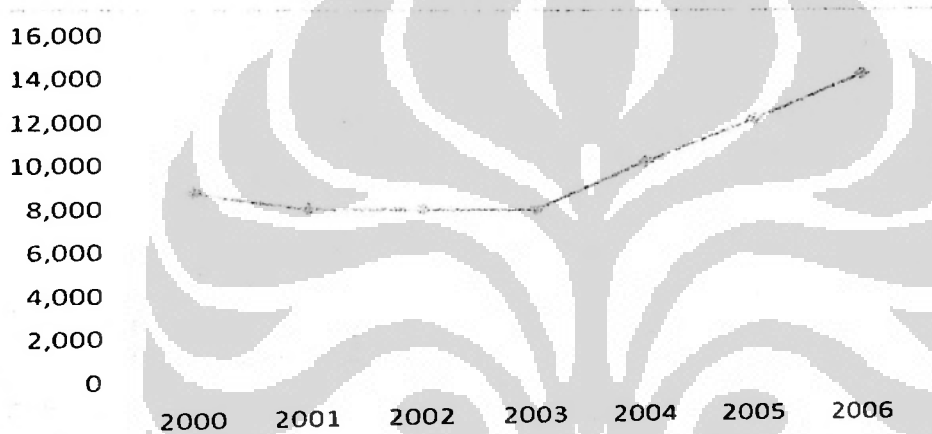
Sumber: *World Integrated Trade Solution* (diolah)



Sumber: *World Integrated Trade Solution* (diolah)

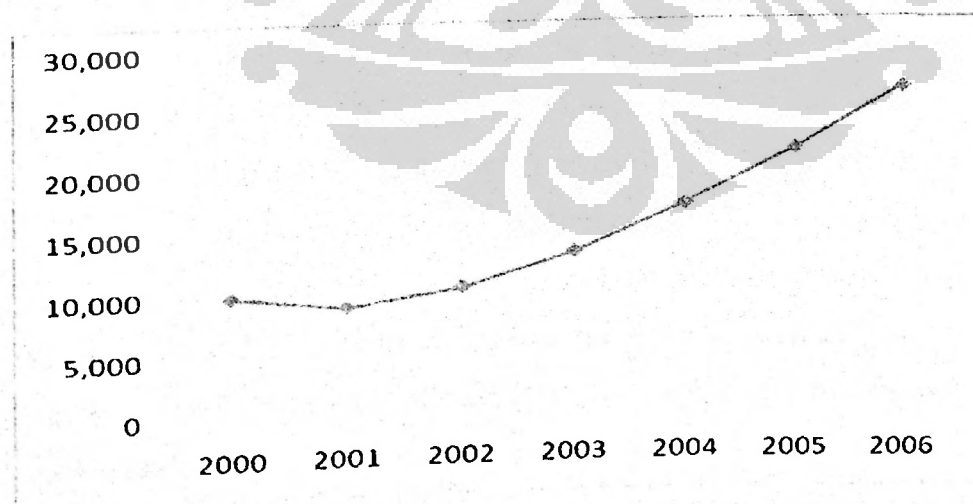
Gambar 1.2. Perkembangan Impor Australia dari Berbagai Kawasan Ekonomi di Dunia (juta US\$)

Kemudian, seperti terlihat pada Gambar 1.3. dan Gambar 1.4., pertumbuhan agregat ekspor-impor Australia terhadap ASEAN selalu mengalami tren yang meningkat, terutama sejak tahun 2003, dengan jumlah impor Australia dari ASEAN yang melebihi ekspor Australia ke ASEAN. Total ekspor Australia ke ASEAN sebesar US\$ 12.062 juta di tahun 2005 dan meningkat sekitar 14% menjadi US\$ 14.152 juta di tahun 2006. Sedangkan total impor Australia dari ASEAN di tahun 2005 adalah sebesar US\$ 21.408 juta dan meningkat juga sekitar 19% menjadi US\$ 26.485 juta. Disini terlihat bahwa total nilai impor Australia dengan ASEAN lebih besar dibandingkan dengan total nilai ekspornya.



Sumber: *World Integrated Trade Solution* (diolah)

Gambar 1.3. Ekspor Australia ke ASEAN (juta US\$)



Sumber: *World Integrated Trade Solution* (diolah)

Gambar 1.4. Impor Australia dari ASEAN (juta US\$)

1.2. Perumusan Masalah

Disamping berupaya mewujudkan integrasi ekonomi ASEAN, negara-negara anggota ASEAN juga tetap mempertahankan sifat keterbukaan terhadap negara-negara lain di luar ASEAN dengan menjalin kerjasama di berbagai bidang. Selain itu, kebijakan pemerintah Australia dibidang perdagangan memberikan fokus pada multilateralisme. Aturan perdagangan global WTO dianggap telah memberi manfaat, mengurangi distorsi perdagangan global dan menciptakan stabilitas hubungan ekonomi internasional. Liberalisasi perdagangan internasional akan memberikan manfaat besar bagi negara maju dan berkembang, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, akses terhadap makanan dan air bersih, pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan kesempatan kerja.

Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis terhadap rencana kebijakan kerjasama perdagangan internasional yang harus diambil agar kerjasama tersebut sesuai yang diharapkan, yaitu apakah ada hubungan dagang yang “spesial” antara Australia dengan ASEAN. Dengan demikian, diharapkan pembentukan kerjasama menuju *Free Trade Area* (FTA) sekiranya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian ASEAN.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk menunjukkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan perdagangan Australia dan mitra dagangnya terutama dengan ASEAN, untuk itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana pengaruh ukuran ekonomi terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia?
- Bagaimana pengaruh tingkat kemiripan ekonomi terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia?
- Bagaimana pengaruh kemiripan kepemilikan komposisi faktor produksi (*endowment*) terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia?
- Bagaimana pengaruh adanya *free trade agreement* antara Australia dengan mitra dagangnya terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia?
- Bagaimana pengaruh perdagangan Australia dengan komunitas ekonomi ASEAN terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia?

1.3. Tujuan Umum

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin mengetahui apakah Australia memang memiliki hubungan dagang yang “spesial” dengan ASEAN sehingga mendasari pembentukan *ASEAN- Australia Free Trade Area*. Hubungan dagang “spesial” yang dimaksud disini adalah bila dilihat dari sejarahnya bagaimana kedekatan dan keterlibatan Australia dalam mengakses pasar ASEAN. Dengan demikian harus dipelajari mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan perdagangan yang spesial antara ASEAN dan Australia.

1.4. Tujuan Khusus

- Mengetahui apakah ada hubungan dagang yang spesial antara Australia dengan ASEAN.
- Mengetahui pengaruh ukuran ekonomi negara mitra dagang Australia terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia.
- Mengetahui pengaruh tingkat kemiripan ekonomi terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia.
- Mengetahui pengaruh kemiripan kepemilikan komposisi faktor produksi (*endowment*) terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia.
- Mengetahui pengaruh adanya *free trade agreement* terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia.
- Mengetahui pengaruh perdagangan Australia dengan komunitas ekonomi ASEAN terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan data yang dimiliki penulis, maka ruang lingkup penelitian kali ini difokuskan untuk menganalisis hubungan perdagangan antara Australia dan delapan negara ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Myanmar dan Vietnam, empat negara Asia Timur yaitu Jepang, Cina, Korea Selatan, dan Taiwan, lima negara Amerika yaitu Brazil, Kanada, Chile, Meksiko, dan Amerika Serikat, lima negara Uni Eropa yaitu Perancis, Jerman, Italia, Belanda, dan Inggris, serta enam negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) yaitu Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Saudi

Arabia, dan Uni Emirat Arab (UEA). Negara-negara anggota di berbagai kawasan tersebut dipilih berdasarkan nilai perdagangannya dengan Australia yang terbesar saja (*Departement of Foreign Affairs and Trade*, Australia). Data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data *time series* periode tahun 1980 – 2006 yang digabung dengan data *cross section* tersebut.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- Dapat diketahui apakah terdapat hubungan dagang yang spesial antara Australia dan ASEAN sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk mendukung pembentukan FTA ASEAN dan Australia.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran untuk pemerintah Indonesia dalam menetapkan kebijakan perdagangan ASEAN, terkait dalam hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan di negara berkembang.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab 1 Pendahuluan
Bab ini berisi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab 2 Profil Kerjasama ASEAN dan Australia
Bab ini menguraikan tentang perkembangan kerjasama perdagangan ASEAN dan Australia.
- Bab 3 Tinjauan Literatur
Bab ini berisi mengenai Teori Perdagangan Internasional, Teori *Intra-Industry Trade*, Penawaran dan Permintaan Ekspor, Penelitian Terdahulu, Hipotesis dan Argumen.
- Bab 4 Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang terdiri dari, Spesifikasi Model, Definisi Operasional Variabel, Metode Ekonometri yang digunakan, dan Sumber Data.

Bab 5 Pembahasan

Bab ini berisi mengenai pembahasan dari hasil pengujian ekonometri untuk menjawab pertanyaan penelitian, perumusan masalah, dan analisis ekonomi.

Bab 6 Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan rekomendasi kebijakan yang diambil berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya.



BAB 2

PROFIL KERJASAMA ASEAN – AUSTRALIA

2.1. Sejarah

Association of Southeast Asia Nation (ASEAN) dibentuk pada tahun 1967 oleh 5 negara di kawasan Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Brunei Darussalam masuk menjadi anggota ASEAN pada tahun 1984 yang kemudian diikuti oleh Vietnam di tahun 1995, lalu Kamboja, Laos dan Myanmar yang masuk tahun 1999 sehingga jumlah negara ASEAN sekarang adalah sepuluh negara. Awalnya ASEAN merupakan forum regional yang bertujuan untuk mempromosikan keamanan regional dan stabilitas politik di kawasan Asia Tenggara. Sejalan dengan perkembangan konstelasi global, ASEAN pun mengalami perkembangan pesat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada tahun 1992 ASEAN mulai menunjukkan identitas ekonominya ketika para negara anggotanya memutuskan membentuk *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Perkembangan ASEAN memasuki babak baru dengan diadopsinya Visi ASEAN 2020 di Kuala Lumpur tahun 1997 yang mencita-citakan ASEAN sebagai komunitas negara-negara Asia Tenggara yang terbuka, damai, stabil dan sejahtera, saling peduli, diikat bersama dalam kemitraan yang dinamis di tahun 2020 (Departemen Luar Negeri, 2007).

Tujuan dibentuknya ASEAN seperti yang tercantum dalam Deklarasi Bangkok adalah untuk :

- Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial serta pengembangan kebudayaan di kawasan ini melalui usaha bersama dalam semangat kesamaan dan persahabatan untuk memperkokoh landasan sebuah masyarakat bangsa-bangsa Asia Tenggara yang sejahtera dan damai;
- Meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional dengan jalan menghormati keadilan dan tertib hukum di dalam hubungan antara negara-negara di kawasan ini serta mematuhi prinsip-prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa;

- Meningkatkan kerjasama yang aktif dan saling membantu dalam masalah-masalah yang menjadi kepentingan bersama di bidang-bidang ekonomi, sosial, teknik, ilmu pengetahuan dan administrasi;
- Saling memberikan bantuan dalam bentuk sarana-sarana pelatihan dan penelitian dalam bidang-bidang pendidikan, profesi, teknik dan administrasi;
- Bekerjasama secara lebih efektif guna meningkatkan pemanfaatan pertanian dan industri mereka, memperluas perdagangan dan pengkajian masalah-masalah komoditi internasional, memperbaiki sarana-sarana pengangkutan dan komunikasi, serta meningkatkan taraf hidup rakyat mereka;
- Memajukan pengkajian mengenai Asia Tenggara; dan
- Memelihara kerjasama yang erat dan berguna dengan berbagai organisasi internasional dan regional yang mempunyai tujuan serupa, dan untuk menjajagi segala kemungkinan untuk saling bekerjasama secara erat di antara mereka sendiri.

Prinsip utama dalam kerjasama ASEAN antara lain adalah persamaan kedudukan dalam keanggotaan (*equality*), tanpa mengurangi kedaulatan masing-masing negara anggota. Negara-negara anggota ASEAN sepenuhnya tetap memiliki kedaulatan ke dalam maupun ke luar (*sovereignty*). Sedangkan musyawarah (*consensus and consultation*), kepentingan bersama (*common interest*), dan saling membantu (*solidarity*) dengan semangat ASEAN merupakan ciri kerjasama ini.

Australia menjadi Mitra Wicara penuh ASEAN pada tahun 1974, yang ditandai dengan pembentukan *ASEAN-Australia Consultative Meetings* (AACM). Untuk bidang ekonomi dan pembangunan, para Menteri Ekonomi ASEAN telah membahas kemungkinan untuk menggabungkan AFTA dengan *Australia-New Zealand Closer Economic Relations Trade Agreement* (ANCERTA). Saat *Commemorative Summit* bulan Nopember 2004, telah disepakati agar perundingan pembentukan kawasan perdagangan bebas (AFTA-CER FTA) akan dimulai awal 2005. FTA kemudian akan diimplementasikan secara penuh dalam jangka waktu 10 tahun. Diharapkan pengaitan AFTA-CER tersebut dapat memberikan manfaat

yang nyata bagi sektor swasta dan pelaku bisnis serta menjadi “*building blocks*” bagi fasilitasi perdagangan antara ASEAN dan Australia. Kerjasama pembangunan ASEAN-Australia tertuang dalam Memorandum of Understanding (MoU) ASEAN-Australia *Development Cooperation Programme* (AADCP) pada tanggal 1 Agustus 2002 (Departemen Luar Negeri, 2003).

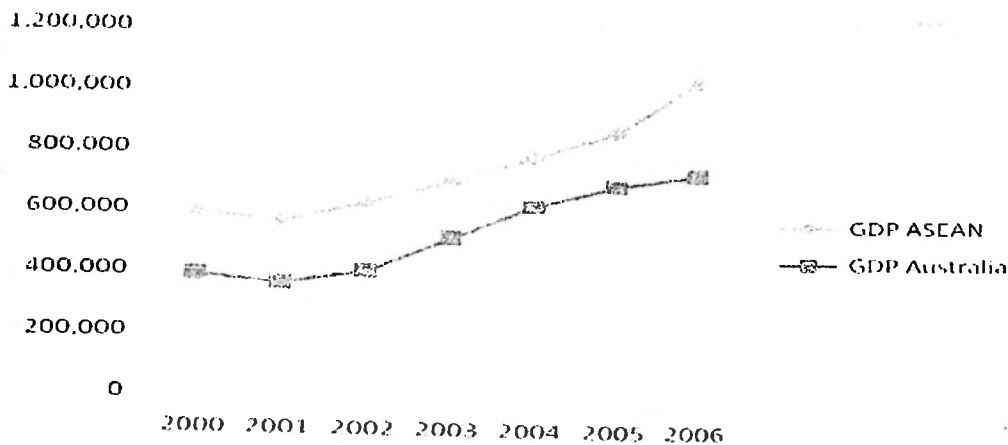
ASEAN dan pejabat pemerintah Australia menggenggam satu rangkaian bahasan di tahun itu tercurah pada bantuan kerjasama ekonomi di area seperti penghasilan makanan, pertanian, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil dari pembicaraan awal itu memunculkan ide *Australia-ASEAN Economic Cooperation Programme* (AAECP), satu program inovatif yang menyediakan bantuan teknis ke negara-negara anggota ASEAN untuk bidang seperti produksi makanan, pertanian, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada beberapa faktor yang mendorong munculnya pembentukan FTA ASEAN-Australia, selain karena sejarah kedekatan hubungan diantara keduanya, juga karena pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) Australia dan ASEAN sebagai ukuran ekonomi yang selalu meningkat sehingga tersedia pasar tujuan barang yang besar diantara keduanya, serta *trade flow* barang yang jumlahnya besar antara Australia dan ASEAN dengan tren yang selalu meningkat. Seperti contoh, pada tahun 2006 saat GDP Australia sebesar US\$ 713.166 juta dan total GDP ASEAN sebesar US\$ 892.781 juta, total perdagangan Australia dan ASEAN adalah US\$ 33.470 juta dan meningkat di tahun berikutnya sekitar 18% menjadi US\$ 40.637 juta (*World Integrated Trade Solution*, 2007).

Tabel 2.1. Data GDP dan Populasi Australia dan ASEAN

Tahun	GDP Australia (juta US\$)	GDP ASEAN (juta US\$)	Populasi Australia (juta)	Populasi ASEAN (juta)
2000	389.983	596.766	19,187	499,488
2001	368.210	570.391	19,445	506,099
2002	412.871	636.164	19,686	514,645
2003	527.852	717.116	19,93	522,235
2004	640.509	803.392	20,168	531,36
2005	713.166	892.781	20,442	538,768
2006	755.946	1.066.980	20,744	546,383

Sumber: *International Monetary Fund* (diolah)



Sumber: *International Monetary Fund* (diolah)

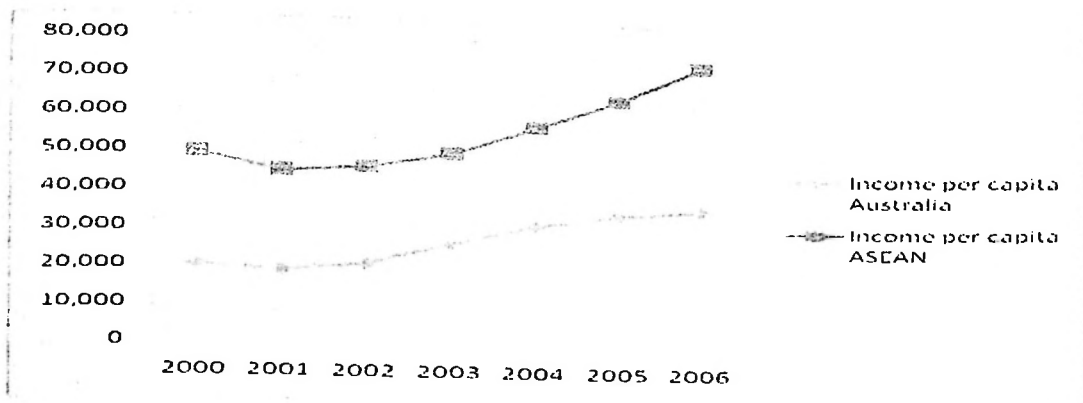
Gambar 2.1. Perkembangan GDP ASEAN dan Australia (juta US\$)

Ukuran ekonomi negara yang besar, selain menandakan tersedianya pasar tujuan barang yang luas, juga berarti menunjukkan pendapatan per kapita (*income per capita*) masyarakatnya yang relatif besar dan meningkat. Berdasarkan Tabel 2.2, pendapatan per kapita Australia hampir setengah dari pendapatan per kapita negara-negara ASEAN dan selalu meningkat sekitar 10% sejak tahun 2004 sampai tahun 2006.

Tabel 2.2. Perkembangan Pendapatan per Kapita ASEAN dan Australia (US\$)

Tahun	Pendapatan per kapita Australia	Pendapatan per kapita ASEAN
2000	20.325	49.600
2001	18.936	45.128
2002	20.973	46.432
2003	26.485	50.258
2004	31.759	57.832
2005	34.887	65.157
2006	36.442	74.483

Sumber: *International Monetary Fund* (diolah)



Sumber: *International Monetary Fund* (diolah)

Gambar 2.2. Pendapatan per Kapita ASEAN dan Australia (US\$)

Empat ekspor barang Australia ke ASEAN mengalami pertumbuhan yang cukup besar pada tahun 2006 (lihat Tabel 2.3.). Peningkatan paling besar terjadi untuk ekspor *Copper* yaitu sebesar 57% menjadi A\$1,5 milyar. Peningkatan yang cukup besar juga terjadi pada ekspor *Crude petroleum* hingga sekitar 22%, *Aluminium* sekitar 34% dan *Gold* hingga sekitar 18%. Tiga ekspor terbesar Australia ke ASEAN adalah *crude petroleum*, *gold* dan *aluminium* yang jumlahnya selalu meningkat. Pada tahun 2006, Australia mengekspor *crude petroleum* sebesar A\$ 2.915 juta, *gold* sebesar A\$ 1.727 juta dan aluminium sebesar A\$ 1.589 juta atau meningkat sekitar 34,3% dibanding tahun 2005. Sedangkan impor terbesar Australia dari ASEAN pada tahun 2006 berupa *crude petroleum* sebesar A\$ 9.589 juta, *refined petroleum* sebesar A\$ 5.945 juta dan *computers* sebesar A\$ 1,670 million dengan peningkatan masing-masing sebesar 28,5%, 26,1% dan 6,7% (lihat Table 2.4.).

Tabel 2.3. Ekspor Barang Terbesar Australia ke ASEAN (juta A\$)

No	SITC	Komoditi	2004	2005	2006	Pertumbuhan 2006 (%)
1	333	Crude Petroleum	1.706	2.389	2.915	22,0
2	971	Gold	882	1.459	1.727	18,4
3	684	Aluminium	905	1.183	1.589	34,3
4	682	Copper	764	933	1.467	57,2
5	022	Milk and Cream	650	725	697	-3,9
6	334	Refined Petroleum	266	557	604	8,4
7	542	Medicament	452	499	523	4,8
8	263	Cotton	442	390	427	9,5
9	321	Coal	193	213	371	74,2
10	282	Ferrous Waste	178	141	332	135,5
11	001	Live Animals	298	264	310	17,4
12	012	Meat (excl.bovine)	191	175	219	25,1
13	048	Cereal Prep.	153	148	169	14,2
14	283	Copper Ores	124	63	149	136,5
15	686	Zinc	93	182	149	-18,1
16	041	Wheat	102	103	127	23,3
17	057	Fruit and Nuts	120	113	125	10,6
18	011	Bovine Meat f.c.f	96	99	120	21,2
19	699	Other base metal manuf	107	112	119	6,3
20	533	Pigments and Paint	120	112	111	-0,9

Sumber: *Departement of Foreign Affairs and Trade, Australia (2007)*

Tabel 2.4. Impor Barang Terbesar Australia dari ASEAN (juta A\$)

No	SITC	Komoditi	2004	2005	2006	Pertumbuhan 2006 (%)
1	333	Crude Petroleum	5.789	7.461	9.589	28,5
2	334	Refined Petroleum	3.079	4.713	5.945	26,1
3	971	Gold	927	992	2.397	141,6
4	752	Computers	1.694	1.565	1.670	6,7
5	782	Goods vehicles	884	1.528	1.450	-5,1
6	764	Telecom. equipment	696	851	886	4,1
7	741	Heating & cool. equip.	456	442	713	61,3
8	781	Passenger vehicles	130	273	621	127,5
9	821	Furniture	452	413	468	13,3
10	776	Integrated circuits	503	474	433	-8,6
11	759	Computer parts	354	376	353	-6,1
12	542	Medicaments	33	186	351	88,7
13	761	Televisions	180	147	299	103,4
14	898	Musical instruments	267	264	245	-7,2
15	037	Prepared seafood	194	218	234	7,3
16	641	Paper & paperboard	259	187	224	19,8
17	763	Sound & video recorders	267	187	216	15,5
18	762	Radio receivers	208	201	199	-1,0
19	248	Wood, simple	164	181	198	9,4
20	036	Crustaceans	145	159	191	20,1

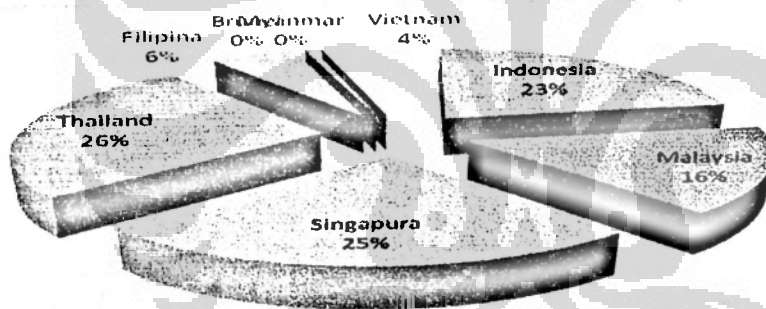
Sumber : *Departement of Foreign Affairs and Trade, Australia (2007)*

Tabel 2.5. Ekspor dan Impor Australia Menurut Negara-Negara ASEAN (juta US\$)

Negara ASEAN	Ekspor		Impor	
	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2005	Tahun 2006
Indonesia	2.744	3.330	2.793	3.426
Malaysia	1.914	2.146	4.648	5.055
Singapura	3.051	3.460	6.619	8.102
Thailand	3.145	3.220	3.677	4.718
Filipina	642	750	560	570
Brunei Darussalam	22	19	529	852
Myanmar	30	26	11	15
Vietnam	509	1.196	2.569	3.743

Sumber: *World Integrated Trade Solution* (diolah)

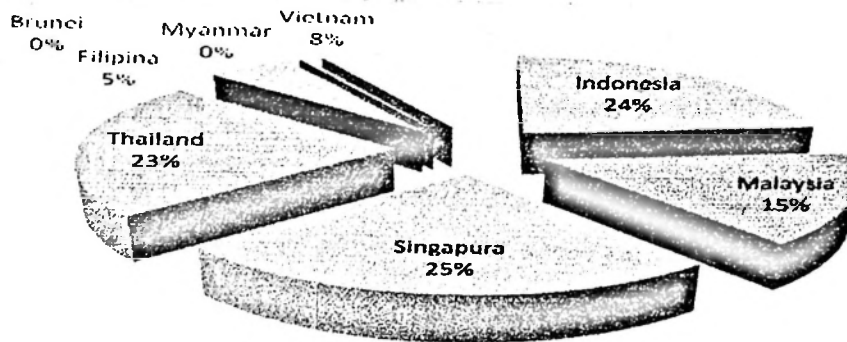
Berdasarkan Tabel 2.5. dan Gambar 2.3. di tahun 2005, Indonesia menempati peringkat ketiga terbesar di ASEAN sebagai tujuan ekspor Australia dengan nilai sebesar US\$ 2.774 juta dengan *share* sebesar 23% di bawah Thailand (US\$ 3.145 juta) dan Singapura (US\$ 3.051 juta).



Sumber : *World Integrated Trade Solution* (diolah)

Gambar 2.3. *Share* Ekspor Australia Menurut Negara-Negara ASEAN Tahun 2005

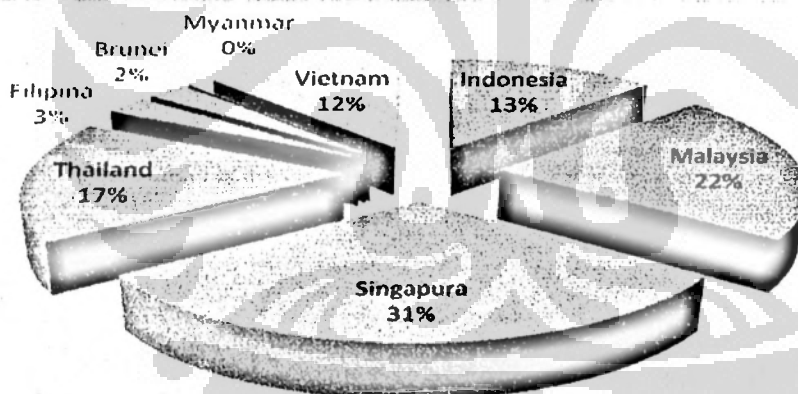
Seperti terlihat pada Tabel 2.5. dan Gambar 2.4. di tahun 2006, nilai ekspor Australia ke Indonesia meningkat sekitar 17% menjadi US\$ 3.330 juta dengan *share* sebesar 24% di bawah Singapura (US\$ 3.460 juta atau meningkat 11%) dan di atas Thailand yang berada di peringkat ketiga dengan nilai US\$ 3.220 juta atau meningkat 2%.



Sumber : *World Integrated Trade Solution* (diolah)

Gambar 2.4. *Share* Ekspor Australia Menurut Negara-Negara ASEAN Tahun 2006

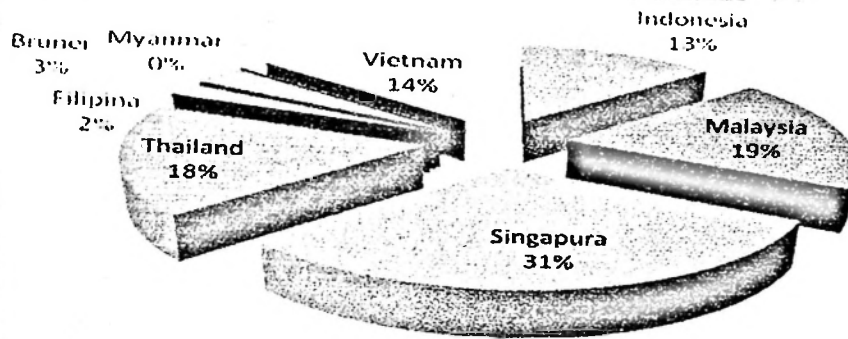
Kemudian, sesuai Tabel 2.5 dan Gambar 2.5, untuk negara asal impor Australia dari ASEAN, di tahun 2005 Indonesia menempati peringkat keempat dengan nilai impor sebesar US\$ 2,793 juta (*share* 13%) dibawah Singapura (US\$ 6,619 juta), Malaysia (US\$ 4,648 juta) dan Thailand (US\$ 3,677 juta).



Sumber : *World Integrated Trade Solution* (diolah)

Gambar 2.5. *Share* Impor Australia Menurut Negara-Negara ASEAN Tahun 2005

Untuk tahun 2006, sesuai Tabel 2.5. dan Gambar 2.6., impor Australia dari Indonesia meningkat sekitar 18% menjadi US\$ 3,426 juta dengan *share* 13% dibawah Singapura yang juga meningkat sebesar 18% (US\$ 8.102 juta dengan *share* 31%), Malaysia yang meningkat sekitar 8% (US\$ 5.055 juta dengan *share* 19%) dan Thailand yang meningkat sekitar 22% (US\$ 4.718 juta dengan *share* 18%).



Sumber : *World Integrated Trade Solution* (diolah)

Gambar 2.6. *Share* Impor Australia Menurut Negara-Negara ASEAN Tahun 2006

Sebagai informasi, ketika FTA ASEAN-Australia sedang dalam proses, Singapura dan Thailand sudah lebih dahulu menyepakati FTA dengan Australia setelah dilakukan penandatanganan FTA tersebut pada bulan Oktober tahun 2003 (*Departement of Foreign Affairs and Trade, Australia, 2007*).

2.2. Kebijakan ASEAN dengan Mitra Wicara (FTA)

Disamping berupaya mewujudkan integrasi ekonomi ASEAN, negara-negara anggota ASEAN juga tetap mempertahankan sifat keterbukaan terhadap negara-negara lain dengan menjalin kerjasama di berbagai bidang. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN+3 (China, Jepang, Korea) yang diselenggarakan bersamaan dengan penyelenggaraan KTT Informal ke-3 ASEAN di Manila tanggal 27-28 Nopember 1999 menghasilkan *Joint Statement on Cooperation in East Asia* sebagai wujud komitmen ASEAN dalam mengembangkan kerjasama dengan Mitra Wicara. Upaya untuk tetap mempertahankan sifat terbuka tersebut, dilakukan ASEAN dengan negara-negara Mitra Wicara yang mengarah pada upaya pembentukan suatu FTA. Beberapa kesepakatan pembentukan FTA antara ASEAN dengan Mitra Wicara telah dicapai. Sejauh ini, ASEAN telah menandatangani beberapa perjanjian perdagangan bebas dengan Mitra Wicara-nya dalam bentuk perjanjian kemitraan ekonomi yang komprehensif, yaitu :

- a. Perjanjian dengan China ditandatangani di Phnom Penh pada bulan Nopember 2002 yaitu *Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-operation Between ASEAN and the People's Republic of China*;

- b. Perjanjian dengan Jepang ditandatangani di Bali pada bulan Oktober 2003, berupa *Framework for Comprehensive Economic Partnership Between the Association of South East Asian Nations and Japan*;
- c. Perjanjian dengan India ditandatangani di Bali pada bulan Oktober 2003, berupa *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between the Republic of India and the Association of South East Asian Nations*;
- d. Perjanjian dengan Korea ditandatangani di Vientiane pada bulan Nopember 2004 berupa *Joint Declaration on Comprehensive Cooperation Partnership Between the Association of South East Asian Nations and the Republic of Korea*;
- e. Perjanjian dengan CER (Australia dan Selandia Baru) ditandatangani di Bandar Seri Begawan pada bulan September 2002 dalam bentuk *Ministerial Declaration on the AFTA-CER Closer Economic Partnership*¹; dan
- f. Perjanjian dengan Amerika Serikat berupa TIFA (*Trade and Investment Framework Agreement*) ditandatangani pada *ASEAN Economic Meeting (AEM) ke-38* di Kuala Lumpur, Agustus 2006.

2.3. Peran Australia terhadap Perdagangan Multilateral

Kebijakan pemerintah Australia dibidang perdagangan memberikan fokus pada multilateralisme. Aturan perdagangan global WTO dianggap telah memberi manfaat, mengurangi distorsi perdagangan global dan menciptakan stabilitas hubungan ekonomi internasional. Liberalisasi perdagangan internasional akan memberikan manfaat besar bagi negara maju dan berkembang, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, akses terhadap makanan dan air bersih, pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan kesempatan kerja. Kemudian pemerintah Australia juga mendukung *Disputes Settlement System* yang dianggap bermanfaat dan telah membantu para eksportir Australia khususnya dalam menghadapi subsidi ekspor gula Uni Eropa. Pemerintah Australia melihat pentingnya akses untuk negara-negara kecil dan lemah, serta mendorong adanya transparansi.

¹ Lebih lengkapnya dapat dilihat di situs www.aseansec.org

Pentingnya regional dan bilateral *trade agreement* dalam mendukung sistem perdagangan multilateral. Pemerintah Australia akan berperan aktif melalui kerjasama *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) dan ASEAN+6 dibawah kerangka APEC. Pemerintah Australia akan bekerjasama dengan Peru, Jepang dan Amerika Serikat dalam upaya mencari pendekatan yang lebih strategis untuk merealisasikan liberalisasi perdagangan di wilayah Asia Pasifik. Beberapa contoh kerjasama yang dianggap baik adalah Canada-US FTA, *North America Free Trade Area* (NAFTA), dan ANCERTA.



BAB 3 TINJAUAN LITERATUR

3.1 Perkembangan Kerjasama Perdagangan Internasional

Liberalisasi perdagangan sudah merupakan fenomena dunia yang nyaris tidak dapat dihindari oleh semua negara sebagai anggota masyarakat internasional. Fenomena ini ditengarai oleh terbentuknya blok-blok perdagangan bebas, yang menurut WTO sudah hampir mencapai angka 250 pada tahun 2007. Blok perdagangan bebas dapat dibentuk secara bilateral, misalnya antara Amerika Serikat dengan Singapura, Amerika Serikat dengan Chile; Jepang dengan Singapura; maupun regional seperti AFTA, NAFTA dan Uni Eropa.

Blok Perdagangan, FTA, atau disebut juga *Regional Trade Agreement* (RTA) didefinisikan dan diatur dalam Artikel XXIV *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) 1994 yang memberikan rambu-rambu pembentukan wilayah pabean bersama atau pabean tunggal (*customs union*) dan FTA. FTA atau kawasan perdagangan bebas adalah semua bentuk hambatan perdagangan tarif dan non tarif di antara negara anggota yang dihilangkan, namun masing-masing negara anggota masih berhak menentukan apakah akan menerapkan/menghilangkan hambatan perdagangan terhadap negara-negara bukan anggota. Secara umum RTA merupakan kesepakatan antara lebih dari dua negara atau dapat disebut sebagai kelompok negara yang secara geografis berdekatan.

FTA dibentuk karena memberikan manfaat kepada anggotanya, antara lain terjadinya *trade creation* dan *trade diversion* sebagai *static effect* dari FTA (Appleyard et al., 2006). *Trade creation*¹ terjadi apabila integrasi ekonomi mendorong suatu pergeseran produksi dari produsen dalam negeri (yang biaya produksinya lebih tinggi) ke produsen di negara anggota (yang biaya produksinya

¹ *Trade creation* menciptakan transaksi dagang antar anggota FTA yang sebelumnya tidak pernah terjadi, akibat adanya insentif-insentif karena terbentuknya FTA. Misalnya, Cambodia tidak pernah mengimpor obat-obatan, namun setelah menjadi anggota ASEAN, dengan berjalannya waktu, tercipta daya beli yang menyebabkan Cambodia memiliki devisa cukup untuk mengimpor obat dari Indonesia.

lebih rendah). *Trade diversion*² terjadi apabila integrasi ekonomi mendorong suatu pergeseran produksi dari produsen di negara yang bukan anggota (yang biaya produksinya lebih tinggi) ke produsen di negara anggota (yang biaya produksinya lebih rendah), sehingga dengan demikian perdagangan dari negara bukan anggota dialihkan menjadi perdagangan dengan negara anggota.

Selain itu juga terjadi pemanfaatan bersama sumber daya regional dan peningkatan efisiensi akibat terbentuknya spesialisasi diantara para pelaku industri dan perdagangan yang terpacu oleh adanya insentif liberalisasi tarif dan non tarif. Dalam kerangka FTA, posisi tawar ekonomi regional menjadi lebih kuat dalam menarik mitra dagang dan investor asing maupun domestik yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan penduduk negara anggota.

Kesepakatan paling utama dalam perdagangan bebas adalah penghapusan hambatan tarif dan non tarif diantara anggota karena prinsip obyektif dari FTA adalah liberalisasi perdagangan dan peningkatan kesejahteraan untuk negara-negara anggotanya, serta dasar pemikiran FTA yang merupakan perdagangan internasional secara langsung dan signifikan akan mendorong kesejahteraan (*Moller and Woodland, 2002*), pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara-negara berkembang (*Harrison, 1996; Frankel et al., 1996; Hoa, 2002*).

3.2. Teori Perdagangan Internasional

Adam Smith menjelaskan bahwa dengan adanya perdagangan luar negeri suatu negara dapat menaikkan produksi barang dan jasa yang sudah tidak dapat dijual di dalam negeri akan tetapi, masih dapat di jual di luar negeri. Selanjutnya, dengan adanya ekspor tersebut negara itu dapat mengimpor barang-barang luar negeri, bukan saja akan memperbesar tingkat produksi, tetapi juga akan menambah jumlah barang yang akan dikonsumsi oleh penduduknya. Selain itu perluasan pasar yang terjadi akan mendorong sektor produktif untuk menggunakan teknik produksi yang lebih tinggi produktifitasnya dengan memperkenalkan teknologi yang lebih

² *Trade diversion* memang terjadi akibat adanya insentif penurunan tarif, misalnya Indonesia yang sebelumnya selalu mengimpor gula hanya dari China beralih menjadi mengimpor gula dari Thailand karena menjadi lebih murah

baik dari pada yang ada di dalam negeri. Analisis Adam Smith ini dikenal sebagai doktrin *Vent for Surplus*.

Kelemahan yang terjadi pada teori Adam Smith memunculkan teori perdagangan yang dikembangkan oleh David Ricardo (1817) yang dikenal dengan nama teori *comparative advantage* atau keunggulan komparatif. Dasar pemikiran dari David Ricardo adalah walaupun suatu negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi beberapa produk tetapi masih ada kemungkinan untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan. Hal ini dapat terjadi bila suatu negara melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor produk yang memiliki inefisiensi terkecil dan mengimpor produk yang memiliki inefisiensi terbesar. Teori keunggulan komparatif menyatakan dalam keadaan *free trade*, apabila salah satu negara kurang efisien dibandingkan negara lainnya dalam memproduksi kedua barang tersebut, kedua negara masih dimungkinkan melakukan perdagangan dan menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih kecil (komoditas inilah yang disebut sebagai keunggulan komparatifnya) dan mengimpor komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih besar (komoditas ini sebagai ketidakunggulan komparatifnya) (Salvatore, 2004).

Teori ini diperkuat oleh J.S. Mill yang beranggapan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi pada ekspor suatu barang dimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar dan mengimpor barang dimana negara tersebut memiliki ketidakunggulan komparatif. Jadi keduanya menekankan bahwa suatu negara akan ekspor suatu barang yang dapat dihasilkan dengan biaya produksi lebih rendah dan mengimpor barang yang kalau dibuat sendiri memerlukan biaya yang besar, atau dapat dikatakan bahwa perdagangan internasional didasarkan pada efisiensi relatif.

3.2.1 Teori Heckscher-Ohlin

Selanjutnya muncul *Neo-Classical Theory* Heckscher-Ohlin (1933) atau biasa disebut teori H-O sebagai salah satu teori yang berpengaruh dalam teori perdagangan murni. Teori ini mengajukan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Heckser-

Ohlin mengemukakan bahwa suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan *endowment*. Perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara. Perbedaan tersebut menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif lebih banyak dan murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam memproduksinya (Salvatore, 2004).

Suatu negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah (misalnya untuk tenaga kerja) jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Sedangkan suatu barang dikatakan padat tenaga kerja, jika biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan dengan biaya faktor produksi lainnya. Heckscher-Ohlin (H-O) mencoba menjelaskan pola perdagangan dunia dengan pengungkapan spesifik mengapa terjadi perbedaan harga antar negara, sebelum negara tersebut melakukan perdagangan di antara mereka. Secara teoritis perdagangan terjadi karena ada perbedaan harga. Ada beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab perbedaan harga, misalnya faktor permintaan atau perbedaan teknologi. Namun Heckscher-Ohlin (H-O) meragukan hal ini, dan sebagai gantinya teori ini mengajukan konsep tentang faktor proporsi dalam penggunaan faktor produksi sebagai dasar dari perbedaan biaya komparatif.

Menurut teori kelimpahan faktor produksi, perbedaan keunggulan komparatif suatu negara disebabkan karena faktor produksi/sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing negara. Faktor-faktor tersebut antara lain **faktor tanah** atau *natural resources*, terdiri dari banyak elemen dari sumber alam yang memberikan kontribusi untuk memproduksi barang dan jasa. *Natural resources* bisa diklasifikasikan menjadi lahan pertanian, hutan, perikanan, dan sumber mineral. **Faktor manusia** di negara terbelakang dan miskin, tenaga kerja yang tersedia adalah tenaga kerja tanpa keahlian (*Unskilled Labour*) dan bekerja secara tradisional di sektor pertanian. Hanya sebagian kecil yang memiliki keahlian dan

bekerja di sektor industri dan memiliki kemampuan teknik dan manajemen. Sebaliknya tenaga kerja di negara maju seperti Amerika dan Jepang adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dan banyak bekerja di sektor industri sehingga untuk mengukur perbedaan kualitas internasional dari faktor tenaga kerja bukan hal yang mudah namun itu penting. Faktor selanjutnya yaitu **faktor modal** karena modal merupakan faktor dinamis yang penting dari produksi. Ekonomi akan menjadi lebih produktif dengan kenaikan penawaran dari modal relatifnya terhadap faktor penawaran dan dengan peningkatan kualitas dari modal. Akibat penawaran dari pemberi investasi rendah, maka dalam jangka panjang tingkat suku bunga akan meningkat walaupun ada aliran investasi dari negara maju. Hal ini terjadi karena tingkat rata-rata tabungan di negara maju lebih tinggi sehingga negara maju akan mendapat bagian keuntungan yang tinggi pula. Investasi internasional bisa menjadi tambahan investasi domestik, yang seharusnya membawa respon utama dari penjumlahan keuangan untuk negara yang memiliki modal.

Teori-teori klasik dan modern mengenai perdagangan internasional memiliki sejumlah kelemahan terutama yang berkaitan dengan beberapa asumsi-asumsinya yang antara lain mengenai tenaga kerja yang dianggap sebagai faktor produksi yang dominan dan sifatnya homogen. Namun kenyataan bahwa tenaga kerja tidak homogen melainkan berbeda menurut derajat pendidikan maupun keterampilan. Selain itu teori-teori itu juga tidak membahas pentingnya teknologi. Faktor teknologi inilah yang paling berpengaruh terhadap pola dan pertumbuhan perdagangan internasional sejak dekade 1970-an. Keunggulan suatu negara dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif yang dimilikinya juga ditentukan oleh proteksi dari pemerintah dan keunggulan kompetitif.

3.2.2. Teori Linder

Perkembangan berikutnya dalam teori perdagangan internasional adalah munculnya teori oleh seorang ekonom Swedia bernama Staffan Burenstam Linder pada tahun 1961 yang disebut *The Linder Theory*. Perbedaan yang mencolok bila dibandingkan dengan teori H-O adalah bahwa Linder melihat komposisi perdagangan internasional dari sisi permintaan (*demand side*) dan hanya menekankan pada barang-barang manufaktur. Pendekatan H-O lebih berdasarkan

pada sisi penawaran karena memfokuskan pada kepemilikan faktor produksi. Sedangkan teori Linder menyatakan bahwa selera konsumen dibentuk dari tingkat pendapatan per kapita, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita maka permintaan akan produk-produk berkualitas tinggi juga meningkat, sehingga tingkat pendapatan per kapita suatu negara akan menentukan pola selera tertentu. Pola selera konsumen tersebut akan menghasilkan permintaan terhadap suatu jenis produk tertentu.

Implikasi penting dari teori Linder ini adalah bahwa perdagangan internasional atas produk-produk manufaktur akan meningkat intensitasnya diantara negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan per kapita yang mirip daripada negara-negara yang tidak memiliki kemiripan tingkat pendapatan per kapita (Appleyard *et al.*, 2006).

Beberapa tes empiris³ dilakukan terhadap teori Linder dengan formula sebagai berikut : digunakan variabel perbedaan pendapatan per kapita antara suatu negara dengan mitra dagangnya dan kemudian dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap ekspor-impor negara yang bersangkutan. Teori Linder memiliki hipotesis bahwa semakin besar selisih pendapatan per kapita diantara dua negara maka intensitas *intra-industry trade* akan semakin berkurang.

Selanjutnya muncul juga teori pertumbuhan endogen (*theory of endogenous growth*) yang dirintis oleh Romer (1986) dan Lucas (1988), yang mampu menyajikan ulasan analitis yang lebih menyeluruh dan menyakinkan mengenai hubungan antara perdagangan internasional dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Secara spesifik teori ini menyatakan bahwa penurunan hambatan-hambatan dalam berbagai bentuk, baik tarif maupun non tarif akan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu negara dalam jangka panjang, melalui mekanisme sebagai berikut :

- Pengurangan atau penghapusan hambatan-hambatan perdagangan akan meningkatkan perdagangan yang lebih terbuka dan memperlancar arus barang dan jasa sehingga memungkinkan penyerapan teknologi baru;

³ Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada *International Economics*, Fifth Edition, Appleyard/Field/Cobb, McGraw Hill International Edition, 2006

- Manfaat riset dan pengembangan akan mengalir ke negara-negara berkembang;
- Memacu skala ekonomis produksi yang dapat meningkatkan profit dan meningkatkan investasi;
- Alokasi sumber daya faktor produksi yang lebih efisien pada berbagai sektor; dan
- Meningkatkan spesialisasi sehingga akan meningkatkan efisiensi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perdagangan internasional membuat alokasi dan penggunaan sumber daya menjadi lebih efisien, kesejahteraan meningkat, dan pertumbuhan ekonomi meningkat lebih cepat. Sementara lingkungan ekonomi yang kompetitif akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal, sehingga sumber daya akan berpindah ke sektor yang lebih produktif sebagai respon dari peningkatan permintaan tersebut.

Apabila terwujud persaingan bebas secara internasional, maka setiap perusahaan akan dapat memanfaatkan "*economies of scale*"; perusahaan bisa menjadi besar dan produksi diperluas, karena perdagangan bebas akan memperluas pasar. Manfaat adanya "*economies of scale*" yang diterima suatu negara disebut manfaat dinamis (*dynamic gains*). Teori ekonomi telah membuktikan bahwa perdagangan bebas internasional akan memperbaiki efisiensi perekonomian suatu negara dan dunia, mewujudkan distribusi pendapatan yang lebih baik, mendorong pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

3.3. Liberalisasi Perdagangan

Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama untuk melakukan perdagangan internasional adalah mendapatkan *gains from trade*—meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya. Perdagangan internasional memberikan akses terhadap barang yang lebih murah bagi konsumen dan pemilik sumber daya akan memperoleh peningkatan pendapatan karena menurunnya biaya produksi (Appleyard *et al.*, 2006). Adanya perdagangan internasional akan memberikan dampak positif pada suatu negara berupa: (i) sarana meningkatkan kemakmuran masyarakat melalui proses pertukaran; (ii) dengan adanya spesialisasi

dan pembagian kerja, suatu negara dapat mengekspor komoditi yang diproduksi lebih murah untuk dipertukarkan dengan barang yang dihasilkan negara lain, yang jika diproduksi sendiri biayanya lebih mahal; (iii) akibat adanya perluasan pasar produk dan pergeseran kegiatan, suatu negara mendapat keuntungan berupa naiknya tingkat pendapatan nasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi; dan (iv) dapat mendorong kenaikan investasi dan tabungan melalui alokasi sumber-sumber yang lebih efisien. Manfaat tidak langsung lainnya seperti keinginan memproduksi barang dengan kualitas yang lebih baik, terciptanya iklim persaingan yang sehat, sarana pemasukan modal asing, meningkatkan teknologi dan sebagainya (Jhingan, 1994; Mulyanto, 1999).

Liberalisasi perdagangan menjadikan negara-negara menganut sistem perekonomian terbuka (*open economic*) yaitu suatu negara memiliki kesempatan mengkonsumsi lebih besar dari kemampuannya berproduksi karena terdapat perbedaan harga relatif dalam proses produksi yang mendorong spesialisasi. Perbedaan harga relatif disebabkan perbedaan penguasaan sumber daya.

Menurut pendapat sebagian pakar ekonomi, perdagangan antar negara sebaiknya dibiarkan secara bebas dengan seminimum mungkin pengenaan tarif dan non tarif. Feridhanusetyawan dan Pangestu (2003) menyatakan bahwa tekanan eksternal liberalisasi selain karena dorongan upaya regionalisasi terjadi pada akhir 1980-an hingga pertengahan 1990-an (seperti dengan pembentukan AFTA dan APEC) juga karena keterikatan komitmen terhadap Kesepakatan Putaran Uruguay (*the Uruguay Round Agreement*) sebagai bagian dari rangkaian putaran GATT yang kemudian diubah menjadi organisasi formal bernama WTO. Kesepakatan dalam AFTA dan WTO bersifat mengikat (*binding*), sedangkan dasar kesepakatan APEC bersifat sukarela. Namun demikian semangat yang dibawa oleh ketiga bentuk kelembagaan relatif sama, yaitu liberalisasi melalui penurunan kendala perdagangan (tarif dan kendala non tarif).

Hasil penelitian Bank Dunia (2001) menunjukkan bahwa negara-negara *New Industrial Economies* (NIEs) seperti Singapura, Hongkong dan Korea yang mengembangkan kebijakan perdagangan yang lebih longgar terutama penurunan tarif secara berkala, telah meningkatkan volume perdagangan ketiga negara tersebut dengan tingkat pertumbuhan ekspor manufaktur di atas 60%. Hal ini

membuktikan bahwa dengan adanya perdagangan bebas maka arus barang dan jasa dan mobilitas faktor produksi serta adopsi teknologi semakin lancar melewati batas-batas negara. Hasil penelitian Tubagus dan Yose (1996) juga menyimpulkan bahwa dampak perdagangan internasional yang semakin bebas akan menimbulkan perubahan kesejahteraan ekonomi, output sektoral dan pola tenaga kerja di ASEAN. Dengan lebih terbukanya perdagangan internasional akan diperoleh tambahan kesejahteraan ekonomi yang semakin tinggi bagi negara-negara yang tergabung didalamnya.

Perdagangan yang lebih terbuka merupakan dasar pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Batas perdagangan yang terbuka sangat berkaitan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, perbaikan mikroekonomi pada efisiensi alokasi sumber daya, dan peningkatan tingkat persaingan diantara industri. Selain itu perdagangan juga dapat meningkatkan beberapa variasi produk baik bahan baku maupun bahan jadi.

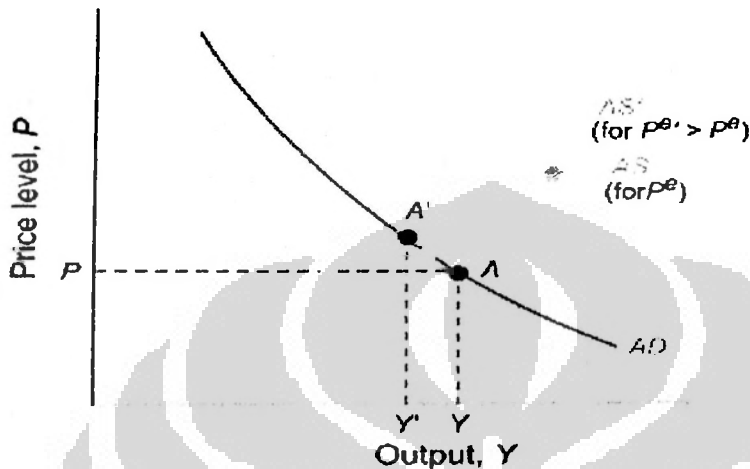
Beberapa penelitian membuktikan bahwa liberalisasi berpengaruh positif terhadap ekspor sedangkan penelitian yang lain tidak menemukan bahwa negara yang menjalankan kebijakan liberalisasi perdagangan membuat ekspor negara tersebut meningkat atau liberalisasi tidak memberikan efek apapun terhadap ekspor (Paulino, 2000).

3.4. Teori Umum Pertumbuhan

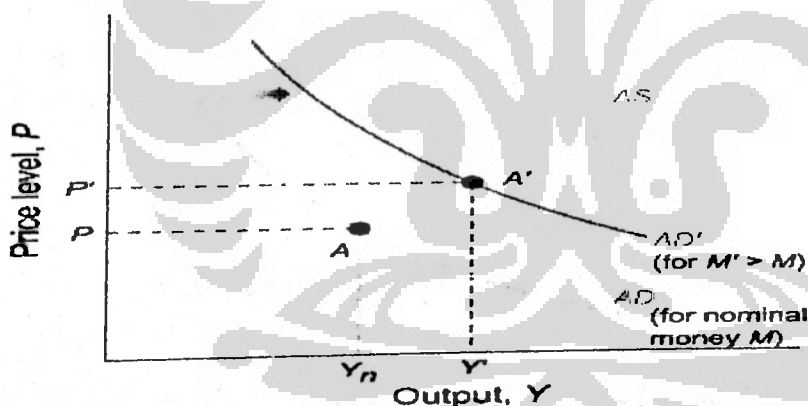
Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat dan sisi penawaran agregat. Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 3.2., titik perpotongan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat adalah titik keseimbangan (*equilibrium*) ekonomi yang menghasilkan suatu jumlah output agregat tertentu dengan tingkat harga umum tertentu.

Output agregat yang dihasilkan di dalam suatu ekonomi (negara) selanjutnya membentuk pendapatan nasional. Apabila pada periode awal ($t=0$) output adalah Y , maka yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya output yang bernilai Y_1 , dimana $Y_1 > Y_0$. Kemudian melalui analisis gambar ini bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi

bisa disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran (AS_1) sepanjang kurva permintaan (bagian A) atau pergeseran kurva permintaan (AD_1) sepanjang kurva penawaran (bagian B) (Tambunan, 2001).



Sumber: Blanchard (2004)



Sumber: Blanchard (2004)

Gambar 3.1. Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Agregat

Untuk sisi permintaan agregat, pergeseran kurva AD ke kanan yang mencerminkan permintaan di dalam ekonomi meningkat bisa terjadi karena pendapatan agregat yang terdiri atas permintaan masyarakat (konsumen), perusahaan dan pemerintah meningkat. Sisi pendapatan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen, yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan

pemerintah, (I_b), konsumsi / pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor netto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M). Sisi permintaan agregat di dalam suatu ekonomi bisa digambarkan dalam suatu model ekonomi makro sederhana sebagai berikut :

$$Y = C + I_b + G + (X-M) \quad \dots\dots\dots (3.1.)$$

Persamaan (3.1) menggambarkan keseimbangan antara sisi penawaran agregat (total output / PDB) dan sisi permintaan agregat yang terdiri atas empat komponen tersebut. Selain pertumbuhan, proses pembangunan ekonomi juga akan membawa dengan sendirinya suatu perubahan. Dari sisi permintaan agregat (AD), perubahan mendasar dalam struktur ekonomi terjadi terutama didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang membuat perubahan selera masyarakat yang terefleksi dalam perubahan pola konsumsinya.

Sedangkan dari sisi penawaran agregat (AS), pergeseran kurva AS ke kanan yang mencerminkan penawaran barang dan jasa di dalam perekonomian meningkat, bisa terjadi karena perubahan teknologi (*technological progress*), peningkatan sumber daya manusia (SDM), dan penemuan material-material baru untuk produksi.

Faktor-faktor dari sisi suplai (produksi) ini juga merupakan sumber penting pertumbuhan. Jadi secara hipotesis dapat diduga adanya suatu korelasi positif antara pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi, paling tidak dalam periode jangka panjang pertumbuhan yang berkesinambungan mengakibatkan perubahan struktur ekonomi lewat *demand side effect* (peningkatan pendapatan masyarakat) dan pada gilirannya perubahan tersebut menjadi faktor pemicu pertumbuhan ekonomi.

Jung and Marshall (1985) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, setidaknya ada empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima. Pertama, hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*export-led growth hypothesis*). Kedua, hipotesis ekspor merupakan penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi (*export-reducing growth hypothesis*). Ketiga, hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor bukannya merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi

dalam negeri, tetapi malah sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis*). Terakhir, keempat adalah hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penyebab turunnya ekspor (*growth-reducing export hypothesis*).

3.5. Teori Permintaan dan Penawaran Ekspor

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2003; Salvatore, 2004).

Penawaran suatu komoditi merupakan jumlah komoditi yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen dalam suatu pasar pada tingkat harga dan waktu tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran suatu komoditi adalah harga komoditi yang bersangkutan, harga faktor produksi, tingkat teknologi, pajak dan subsidi (Lipsey *et al.*, 1995). Ekspor suatu produksi selain untuk memenuhi permintaan dalam negeri, penawaran suatu komoditas juga dimaksud untuk memenuhi permintaan masyarakat luar negeri. Penawaran ekspor suatu komoditi dari suatu negara merupakan selisih antara penawaran domestik dengan permintaan domestik. Di lain pihak, negara lain membutuhkan komoditi tersebut sebagai akibat dari kekurangan jumlah produksi untuk kebutuhan konsumsi domestik negara tersebut. Faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor pada dasarnya adalah produksi, konsumsi dan stok (Lipsey *et al.*, 1995).

$$Sx_t = Q_t - C_t + S_{t-1} \dots\dots\dots (3.2.)$$

dimana,

- Sx_t = Jumlah ekspor komoditi periode waktu t
- Q_t = Jumlah produksi domestik periode waktu t
- C_t = Jumlah konsumsi periode waktu t
- S_{t-1} = Stok komoditi periode waktu sebelumnya

Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan. Hukum permintaan berbunyi "Jika harga naik, maka jumlah output yang diminta akan turun, demikian pula sebaliknya" (Nicholson, 2005). Kurva permintaan (*demand curve*) adalah

sebuah grafik yang memuat hubungan antara harga sebuah barang dengan kuantitas yang diminta (Mankiw, 2001). Beberapa hal yang mempengaruhi permintaan ekspor (yang paling dominan) adalah :

- Tingkat pendapatan masyarakat (*income*), semakin besar pendapatan maka semakin besar permintaan;
- Cita rasa atau selera masyarakat terhadap suatu barang (*taste*). Cita rasa atau selera masyarakat terhadap segala sesuatu itu pada lazimnya akan senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Selera menggambarkan bermacam-macam pengaruh budaya dan sejarah. Selera mungkin mencerminkan kebutuhan psikologis dan fisiologis sejati, selera mungkin mencakup kecanduan yang terjadi secara artifisial dan selera mungkin juga mengandung sebuah unsur yang kuat dari tradisi atau agama; dan
- Harga barang lain yang berkaitan (*prices of related commodities*). Harga ini berupa harga barang substitusi dan harga barang pelengkap.

3.6. *Gross Domestic Product (GDP)*

Gross Domestic Product (GDP) sering dipakai sebagai ukuran seberapa baik keadaan atau performa suatu perekonomian. GDP adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (baik milik warga negara maupun orang asing) dalam suatu negara. Dari pengertian tersebut maka GDP merupakan ukuran mengenai besarnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu (Blanchard, 2004).

Tiga pendekatan dalam perhitungan GDP, yaitu :

- **Pendekatan Pengeluaran**
Pendapatan nasional suatu negara merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga (konsumsi), sektor swasta (investasi), sektor pemerintah (pengeluaran pemerintah) dan sektor luar negeri (ekspor).
- **Pendekatan Pendapatan**
Pendapatan suatu negara dapat didefinisikan sebagai jumlah penerimaan yang didapatkan oleh pemilik faktor-faktor produksi yaitu penerimaan dari tenaga kerja, pemilik modal, pemilik tanah dan laba pengusaha.
- **Pendekatan Produksi**

Pendapatan suatu negara merupakan penjumlahan dari hasil produksi yang dihasilkan oleh sektor-sektor perekonomian yang ada di negara tersebut.

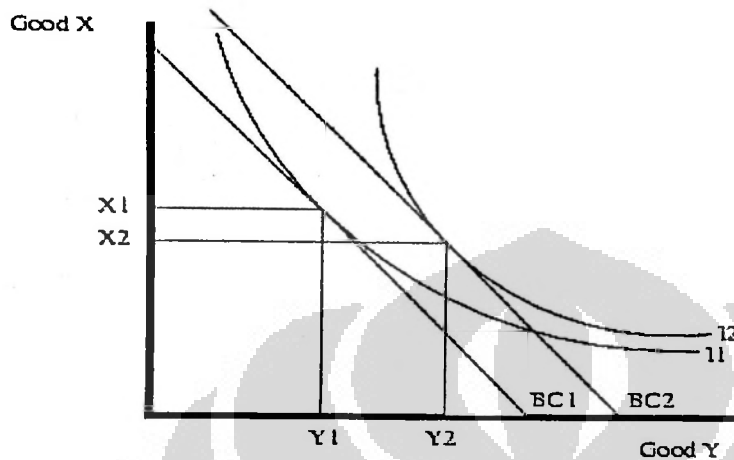
Secara umum sektor-sektor perekonomian ada 9 sektor yaitu :

- a. Pertanian
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas dan air
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, hotel dan restoran
- g. Pengangkutan dan komunikasi
- h. Keuangan, sewa dan jasa perusahaan
- i. Jasa-jasa lain (termasuk pemerintahan)

Sedangkan Nicholson (2005) menyatakan ketika pendapatan total seseorang meningkat, dengan asumsi harga-harga tidak berubah, kita mungkin mengharapkan kuantitas yang dibeli untuk setiap barang juga akan meningkat. Barang-barang yang mengikuti kecenderungan demikian disebut barang normal (*normal good*). Sebagian besar barang merupakan barang normal, jika pendapatan meningkat, dalam prakteknya orang cenderung untuk membeli lebih banyak barang. Permintaan barang-barang mewah (*luxury*) akan meningkat lebih cepat jika pendapatan naik, tetapi permintaan barang untuk keperluan sehari-hari (*necessity*) akan meningkat lebih lambat. Selain itu, Nicholson (2005) juga menyebutkan barang-barang inferior, yang sifatnya apabila pendapatan seseorang meningkat maka justru individu akan mengurangi konsumsinya. Jadi apabila pendapatan seseorang meningkat maka akan konsumsinya dialihkan ke barang yang lebih mahal. Contohnya barang inferior adalah gaplek, ketika pendapatan suatu keluarga meningkat maka keluarga tersebut akan mengkonsumsi nasi.

Menurut kurva indifferent, jumlah permintaan barang bisa bertambah atau berkurang atau tetap ketika pendapatan masyarakat bertambah. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti pada Gambar 3.2. Berdasarkan Gambar 3.2., barang Y adalah barang normal karena jumlah barang yang diminta meningkat dari Y_1 ke

Y2 seiring dengan kenaikan pendapatan (BC1 ke BC2), Barang X adalah barang inferior karena jumlah barang yang diminta turun dari X1 ke X2 ketika pendapatan masyarakat bertambah.



Sumber: Nicholson (2005)

Gambar 3.2. Kurva Indifferent Barang Normal dan Inferior

Dalam perdagangan internasional impor adalah fungsi dari PDB atau ditulis :

$$M = f(\text{GDP}) ; \frac{\partial M}{\partial \text{GDP}} > 0 \text{ ----- (3.3.)}$$

Ada korelasi positif antara GDP dengan permintaan produk impor. Peningkatan GDP akan meningkatkan permintaan terhadap produk impor, demikian sebaliknya. Peningkatan impor sebagai akibat meningkatnya PDB negara importir dapat terlihat dari dua mekanisme sebagai berikut :

- Kenaikan GDP negara importir menyebabkan meningkatnya investasi. Peningkatan investasi menyebabkan peningkatan kebutuhan akan barang impor antara lain barang modal dan bahan baku sebagai *input* dalam proses produksi yang ditawarkan oleh negara lain.
- Kenaikan GDP negara importir menyebabkan meningkatnya kebutuhan produk final (*final product*) karena tidak semua dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

3.7. Teori Intra-Industry Trade

Intra industry trade adalah perdagangan barang dalam kategori jenis produk yang sama antar dua negara. Menurut Grenaway dan Millner (1989) kategori tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. *Country-specific*, dimana intensitas perdagangan intra-industri untuk industri tertentu ditentukan oleh karakteristik mitra dagangnya.
- b. *Industri-spesifik*, yaitu perdagangan intra-industri yang banyak dipengaruhi oleh permintaan spesifik dari komoditi/industri dan karakteristik penawaran (*supply*).
- c. *Policy-based*, yaitu intensitas perdagangan intra-industri dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan atau kebijakan.

Untuk mengukur *Intra-industry trade* digunakan *Grubel-Lloyd Index*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$GL_i = 1 - \frac{EX_i - IM_i}{EX_i + IM_i}$$

dimana:

- EX_i = ekspor negara i
 IM_i = impor negara i
 GL_i = *Grubel-Lloyd Index* negara i

Selanjutnya indeks GL ini dikenal dengan nama IIT indeks. GL indeks ini bernilai 0 sampai 1. Jika indeks GL semakin mendekati 1 maka IIT kedua negara semakin besar, sebaliknya jika nilainya semakin mendekati 0 maka IIT kedua negara semakin kecil.

Integrasi ekonomi dimana dalam hal ini dapat terjadi melalui masuknya investasi asing langsung dinilai mampu meningkatkan perdagangan intra-industri. Perdagangan intra-industri memiliki hubungan yang negatif dengan jarak dengan mitra dagang karena peningkatan jarak berarti peningkatan biaya transaksi akibat naiknya biaya transportasi. Faktor yang paling penting dalam perdagangan intra-industri adalah faktor skala ekonomis dimana terjadi peningkatan volume produksi sebagai akibat dari kemampuan meminimalisir biaya produksi.

Terdapat dua jenis perdagangan intra-industri yaitu perdagangan intra-industri horizontal (*horizontal intra-industry trade*) dan perdagangan intra-industri vertikal (*vertikal intra-industry trade*). Perdagangan intra-industri horizontal terjadi antar negara yang memiliki GDP per kapita distribusi pendapatan dan faktor endowment yang serupa. Sedangkan perdagangan intra-industri vertikal terjadi pada negara dengan perbedaan GDP per kapita, distribusi pendapatan dan faktor *endowment* yang cukup besar (Krugman, 1985).

Perdagangan intra-industri horizontal adalah kegiatan ekspor dan impor bermacam produk yang memiliki kesamaan kualitas namun berbeda secara karakteristik. Misalkan dalam industri mobil dimana negara-negara yang berdagang mengekspor dan mengimpor mobil dengan ukuran dan kelas yang sama namun berbeda karakteristik seperti perbedaan dalam hal desain. Perdagangan intra-industri horizontal dapat dijelaskan dengan menggunakan model perdagangan internasional modern seperti adanya asumsi persaingan tidak sempurna (*imperfect competition*) dan skala ekonomis. Skala ekonomis yang dikombinasikan dengan perbedaan preferensi mendorong perusahaan dalam industri tertentu melakukan spesialisasi produksi yang tidak diproduksi oleh perusahaan lainnya. Fenomena ini disebut spesialisasi horizontal. Spesialisasi ini meningkatkan perdagangan intra-industri horizontal. Jumlah variasi produk yang diekspor dipengaruhi oleh keunggulan komparatif sehingga semakin kecil perbedaan faktor *endowment* maka semakin besar pula volume perdagangan intra-industri horizontal. Kemiripan karakteristik permintaan antar negara yang berdagang juga meningkatkan perdagangan intra-industri horizontal.

Perdagangan intra-industri vertikal merupakan kegiatan ekspor dan impor produk dalam kategori industri yang sama tetapi berbeda kualitas secara simultan. Misalnya kedua negara yang berdagang masing-masing mengekspor dan mengimpor mobil dengan ukuran dan kelas yang berbeda. Kualitas dari sisi produksi dilihat sebagai rasio modal dan tenaga kerja, dimana produk dengan kualitas yang lebih tinggi memerlukan kapital yang lebih tinggi sehingga memiliki tingkat harga yang lebih tinggi pula dibanding dengan produk dengan kualitas yang lebih rendah. Dari sisi permintaan, kualitas dilihat sebagai tingkat pendapatan konsumen. Hal ini dikarenakan terdapat asumsi bahwa konsumen memiliki tingkat

preferensi yang sama dan meminta produk yang sama, sehingga permintaan tergantung pada tingkat pendapatan mereka. Perdagangan intra-industri vertikal lebih sering terjadi antar negara dengan perbedaan faktor endowment yang cukup besar dan dipengaruhi oleh faktor-faktor keuntungan komparatif seperti dalam model perdagangan internasional tradisional (misal model H-O).

Negara-negara yang memiliki kepemilikan endowment yang berbeda akan terdorong untuk melakukan perdagangan berdasarkan teori Heckscher-Ohlin, dimana adanya keunggulan komparatif membuat suatu negara untuk mengekspor atau mengimpor suatu produk berdasar atas variasi faktor endowment yang mereka miliki dan atas faktor intensitas komoditi, sehingga negara-negara yang memiliki kemiripan faktor endowment akan lebih banyak melakukan *intra-industry trade* (Krugman, 1981). Teori yang melatarbelakangi hal ini adalah karena adanya skala ekonomis pada proses produksi mendorong setiap negara untuk memproduksi satu jenis produk dalam setiap jenis kelompok yang sama sehingga terjadi spesialisasi *intra-industry trade*. Negara-negara yang memiliki kemiripan faktor *endowment* akan tetap berdagang karena adanya skala ekonomis dan perdagangan tersebut sebagian besar berupa *intra-industry trade* (Krugman, 1981; Markusen dan Wigle, 1990).

Dalam penelitiannya, Helpman (1981), Krugman (1981) dan Helpman dan Krugman (1985)⁴, menggunakan selisih pendapatan per kapita ($GDP/populasi_i - GDP/populasi_j$) sebagai proksi perbedaan rasio faktor *endowment* (*capital-labour endowment ratio*). Hasilnya adalah terdapat hubungan yang negatif antara selisih pendapatan per kapita dengan *intra-industry trade*, dimana semakin besar selisih pendapatan per kapita akan menurunkan level *intra-industry trade* karena berarti pola perdagangannya justru mengarah pada *inter-industry trade*. Negara-negara yang memiliki kemiripan tingkat ekonomi akan meningkatkan perdagangan diantara mereka dengan barang yang diperdagangkan berupa *intra-industry trade* (Helpman dan Krugman, 1985).

⁴ Helpman and Krugman (1985), menyarankan suatu model teoritis, yaitu semakin tinggi pendapatan per kapita menyebabkan semakin tingginya juga rasio *capital-labour endowment*.

3.8. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (i) penelitian mengenai apakah negara Turki memiliki hubungan dagang yang spesial dengan Uni Eropa dilakukan oleh Antonucci dan Manzocchi (2005). Dalam penelitian ini diterapkan model gravity untuk menggambarkan pola perdagangan barang Turki periode 1967-2001 dengan tujuan ingin mengetahui apakah Turki memiliki hubungan dagang yang spesial dengan Uni Eropa; (ii) penelitian oleh Medvedev (2006) yang memfokuskan pada efek dari PTA, yaitu bagaimana pengaruh PTA terhadap arus perdagangan bilateral secara langsung. Total pengamatan sebanyak 13.317 observasi dengan *cross-section* 55 importir dan 196 eksportir dalam kurun waktu tahun 2000-2002; (iii) penelitian yang dilakukan Irandoust, Ekblad, Parmler (2005) tentang sensitivitas nilai tukar dan aliran perdagangan Bilateral dengan data penelitian yaitu negara swedia dan delapan mitra dagangnya dengan tujuan untuk melihat hubungan elastisitas harga dan pendapatan terhadap hubungan perdagangan bilateral. Penelitian ini menggunakan model panel data dengan waktu penelitian dari tahun 1960 – 2001; (iv) Yuqing (2007) meneliti hubungan antara FDI Jepang dan Amerika Serikat (AS) di China serta perbedaan pendapatan kedua negara tersebut dengan China terhadap pertumbuhan perdagangan intra-industri bilateral. Hasil penelitian Yuqing ini membuktikan perbedaan GDP China dengan AS berpengaruh negatif terhadap bilateral IIT kedua negara; (v) Zamroni (2005) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan intra-industri dalam sektor pertanian dan manufaktur Indonesia dengan Jepang memperoleh kesimpulan bahwa perbedaan pendapatan per kapita kedua negara yang semakin besar secara signifikan menurunkan bilateral IIT. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1.1. Penelitian-Penelitian Terdahulu

No.	Pengaruh Judul/Topik	Fokus Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
1.	<p>Antonucci dan Manzocchi (2005) <i>Does Turkey have a special trade relation with EU?</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Turki mempunyai hubungan dagang yang spesial dengan Uni Eropa dan apakah sejarah kedekatan hubungan Turki-EU akan mendorong pertumbuhan ekspor-impor Turki Periode waktu observasi : 1967-2001</p>	<p>Variabel dependen : ekspor dan impor Turki Variabel independen : ukuran ekonomi (SumGDP), tingkat kemiripan ekonomi (SimSize), Kepemilikan komposisi faktor produksi (Relendow), dummy Agreement, dummy EU</p>	<p>Panel data dengan Fixed Effect Model memakai ECLS</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor dan impor Turki, sehingga peningkatan GDP akan meningkatkan ekspor-impor Turki - Tingkat kemiripan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor dan impor Turki - Kepemilikan komposisi faktor produksi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor-impor Turki - Dummy AGR memiliki pengaruh yang tidak signifikan namun bertanda negatif terhadap impor Turki dan bertanda positif terhadap ekspor Turki sehingga AGR tidak mendorong pertumbuhan ekspor-impor Turki - Dummy EU memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap

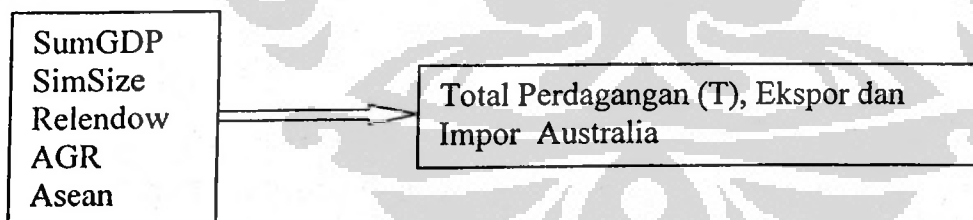
2.	<p>Medvedev (2006) <i>Preferential Trade Agreements and Their Role in World Trade -2006</i></p>	<p>Pengaruh preferential trade agreements (PTAs) pada arus perdagangan bilateral</p>	<p>Variabel dependen: total impor Variabel independen: GDP negara importir, GDP negara eksportir Selisih GDP per kapita, GDPsim, distance, border, langu age, koloni, dummy PTA</p>		<p>ekspor-impor Turki</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semua GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap total impor, sehingga perubahan GDP akan mempengaruhi perubahan impor - Selisih GDP per kapita berpengaruh negatif, semakin tinggi selisih GDP per kapita maka impor akan turun - GDPsim pengaruhnya positif dan signifikan, semakin mirip ekonomi maka impor akan meningkat - PTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap total impor
3.	<p>Irandoost, Ekblad, dan Parmler (2005) <i>Bilateral Trade Flow and Exchange Rate Sensitivity</i></p>	<p>Tentang sensitivitas nilai tukar dan aliran perdagangan Bilateral dengan data penelitian yaitu negara swedia dan mitra daganganya dimana penelitian ini ditujukan untuk melihat hubungan elastisitas harga dan</p>	<p>Variabel dependen : ekspor dan impor Swedia Variabel independen : GDP real Swedia dan negara mitra dagangnya, exchange rate</p>	<p>model panel data</p>	<p>Untuk elastisitas pendapatan pengaruhnya positif dan signifikan. Hal ini memberi arti bahwa pendapatan menggambarkan tingkat pendapatan atau daya beli dimana jika semakin meningkat pendapatan maka nilai ekspor maupun impor akan meningkat</p>

		pendapatan terhadap hubungan perdagangan bilateral dengan menggunakan basis <i>Marshall-lerner Condition</i> . Periode waktu observasi : 1960-2001			
4.	<i>Yuqing Xing (2007)</i> <i>Foreign Direct Investment and China's Bilateral Intra-Industry Trade with Japan and The US</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana FDI dari kedua negara tersebut mendorong peningkatan bilateral IIT masing-masing negara dengan China.	Variabel dependen: indeks intra-industri. Variabel independen: FDI, perbedaan PDB kedua negara, <i>trade balance</i> , derajat keterbukaan.	Analisis panel data dengan metode <i>fixed effect</i> .	- Perbedaan PDB ini mengurangi bilateral IIT China-AS
5.	<i>Zamroni (2005)</i> <i>Analysis of Intra Industry Trade between Indonesia and Japan: A Case Study in Manufactured and Agricultural Products.</i>	Penelitian bertujuan melihat faktor-faktor yang menentukan derajat IIT Indonesia dan Jepang dalam sektor manufaktur dan pertanian	Variabel dependen: indeks perdagangan intra-industri Variabel independen: pendapatan per kapita	OLS	- Perbedaan pendapatan per kapita kedua negara signifikan menurunkan bilateral IIT.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan tersebut disimpulkan bahwa GDP baik sebagai proksi pendapatan maupun ukuran ekonomi secara statistik selalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor-impor suatu negara (Irandoust, Ekblad, dan Parmler, 2005; Antonucci dan Manzocchi, 2005). Kemudian, selisih pendapatan per kapita juga secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekspor-impor dan hal ini menunjukkan pola perdagangan *intra-industry* atau *inter-industry trade* (Antonucci dan Manzocchi, 2005; Yuqing, 2007). Semakin besar perbedaan faktor produksi yang dimiliki antar dua negara maka pertumbuhan ekspor dan impor akan menurun karena pola perdagangannya adalah *intra-industry trade* (Antonucci dan Manzocchi, 2005; Helpman dan Krugman, 1985).

3.9. Kerangka Pikir Analisis

Pada penelitian ini, pertama-tama penulis ingin menggambarkan pola perdagangan Australia dengan mitra dagangnya secara umum dan kemudian secara khusus ingin mengetahui intensitas perdagangan Australia dengan ASEAN periode waktu tahun 1980 sampai tahun 2006. Penelitian terdahulu yang digunakan disini didasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Antonucci dan Manzocchi (2005). Dengan demikian akan diuji variabel-variabel sebagai berikut:



- Apakah variabel SUMGDP mempengaruhi Total Perdagangan, Ekspor dan Impor Australia?
- Apakah variabel SIMSIZE mempengaruhi Total Perdagangan, Ekspor dan Impor Australia?
- Apakah variabel RELENDOW mempengaruhi Total Perdagangan, Ekspor dan Impor Australia?

Kemudian akan dilihat bagaimana perbedaan yang terjadi pada pertumbuhan ekspor -impor Australia sebelum dan sesudah adanya kesepakatan kerjasama

perdagangan FTA (AGR) antara Australia dan mitra dagangnya. Analisis terakhir adalah bagaimana perbedaan yang terjadi pada pertumbuhan ekspor - impor Australia yang disebabkan oleh intensitas perdagangan Australia dan ASEAN.

3.10. Hipotesis dan Argumen

1. Ukuran ekonomi (SumGDP) diharapkan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor-impor agregat Australia.
Argumen : GDP merupakan variabel yang biasa digunakan sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara (Blanchard, 2004). Bila nilai GDP besar dan trendnya meningkat maka berarti kemampuan negara untuk melakukan jual-beli atau perdagangan semakin besar sehingga volume perdagangan antar negara juga akan meningkat.
2. Tingkat kemiripan ekonomi (SIMSIZE) diharapkan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor -impor agregat Australia. Negara-negara yang memiliki kemiripan tingkat ekonomi akan meningkatkan perdagangan diantara keduanya jika barang dagangnya berupa intra-industri dengan tanda koefisien positif (Helpman dan Krugman,1985), dan jika tanda koefisiennya negatif maka berarti barang yang diperdagangkan berupa inter-industri.
Argumen : Kemiripan ukuran ekonomi antar negara mengartikan kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat antar negara yang tidak jauh berbeda. Kondisi ekonomi yang mirip berarti adanya selera konsumen yang juga mirip sehingga terjadi peningkatan permintaan terhadap diferensiasi produk yang sejenis dan kemudian hal ini akan mendorong perdagangan diantara negara-negara tersebut (Linder, 1961).
3. Kepemilikan faktor produksi (RELENDOW) diharapkan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia. Tanda koefisien yang negatif dapat berarti bahwa struktur perdagangan mengarah pada *intra-industry trade*, sedangkan tanda koefisien yang positif mengarah pada *inter-industry trade* (Antonucci dan Manzocchi, 2005).
Argumen : sesuai teori Heckset-Ohlin yang mengemukakan bahwa suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan

endowment. Suatu negara yang memiliki satu faktor produksi yang berlimpah akan semakin intensif mengekspor produk yang memakai faktor produksi yang berlimpah tersebut dan mengimpor produk yang memakai faktor produksi yang langka di negaranya. Oleh karena itu, semakin besar perbedaan ini akan semakin menurunkan perdagangan bila polanya adalah *intra-industry trade* karena *share intra-industry trade* terhadap total perdagangan akan berkurang (Helpman dan Krugman, 1985).

4. Kerjasama perdagangan FTA (AGR) diharapkan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia.

Argumen : Hasil penelitian Bank Dunia (2001) menunjukkan bahwa negara-negara NIEs seperti Singapura, Hongkong dan Korea yang mengembangkan kebijakan perdagangan yang lebih longgar terutama penurunan tarif secara berkala, telah meningkatkan volume perdagangan ketiga negara tersebut dengan tingkat pertumbuhan ekspor manufaktur diatas 60 persen. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya perdagangan bebas maka arus barang dan jasa serta mobilitas faktor produksi dan adopsi teknologi semakin lancar melewati batas-batas negara. Dengan demikian, kerjasama perdagangan yang liberal (FTA) akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perdagangan negara yang melakukannya.

5. Intensitas perdagangan Australia dengan komunitas ASEAN diharapkan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor-impor Australia.

Argumen : Kedekatan hubungan di berbagai bidang terutama di bidang ekonomi antara ASEAN dan Australia sejak tahun 1974 (Departemen Luar Negeri, 2007) diduga menandakan adanya hubungan dagang yang spesial diantara keduanya, sehingga intensitas perdagangan Australia dengan ASEAN diharapkan akan terus meningkatkan pertumbuhan perdagangan Australia.

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini akan merinci langkah-langkah dan metode yang digunakan dalam penelitian. Secara garis besar bab ini terdiri atas spesifikasi model, definisi operasional variabel, metode ekonometri yang digunakan, dan sumber data.

4.1. Spesifikasi Model

Dalam studi ini, spesifikasi model utamanya didasarkan pada studi yang dikembangkan oleh Antonucci dan Manzocchi (2005), dimana pada studi tersebut variabel-variabel yang mempengaruhi total perdagangan baik ekspor maupun impor adalah ukuran ekonomi yang diukur dengan GDP untuk melihat ketersediaan pasar tujuan ekspor, tingkat kemiripan ekonomi dan kemiripan kepemilikan faktor produksi untuk melihat pola perdagangan, efek dari adanya kesepakatan kerjasama perdagangan dan intensitas perdagangan Australia dengan kawasan ekonomi ASEAN.

Penggunaan variabel-variabel tersebut didasari oleh beberapa teori dan studi penelitian sebelumnya. Jung dan Marshall (1985) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, ada satu dari empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima, yaitu pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis*). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat bisa disebabkan karena adanya peningkatan output barang dan jasa dari sisi produksi maupun karena adanya peningkatan permintaan agregat dari sisi konsumsi (Blanchard, 2004). Peningkatan baik dari sisi produksi atau sisi konsumsi menunjukkan tersedianya pasar tujuan ekspor yang juga meningkat (Antonucci dan Manzocchi, 2005).

Perekonomian suatu negara yang diukur dengan GDP dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat dilihat dari aspek

ekonominya, dimana aspek ekonomi tersebut dapat diukur dengan tingkat pendapatan nasional per kapita. Teori Linder menyatakan bahwa selera konsumen dibentuk dari tingkat pendapatan per kapita, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita maka permintaan akan produk-produk berkualitas tinggi juga meningkat, sehingga tingkat pendapatan per kapita suatu negara akan menentukan pola selera tertentu. Pola selera konsumen tersebut akan menghasilkan permintaan terhadap suatu jenis produk tertentu. Hal ini diperkuat oleh Helpman dan Krugman (1985) bahwa negara-negara yang memiliki kemiripan tingkat ekonomi akan meningkatkan perdagangan atas barang yang sejenis atau *intra-industry trade*.

Teori Heckser-Ohlin mengemukakan bahwa suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan faktor produksi atau *endowment*. Suatu negara yang memiliki satu faktor produksi yang berlimpah akan semakin intensif mengekspor produk yang memakai faktor produksi yang berlimpah tersebut dan mengimpor produk yang memakai faktor produksi yang langka di negaranya. Oleh karena itu, semakin besar perbedaan ini akan semakin menurunkan perdagangan bila pola perdagangannya berupa *intra-industry trade* karena *share intra-industry trade* terhadap total perdagangan akan berkurang (Helpman dan Krugman, 1985).

Kedekatan hubungan di berbagai bidang terutama di bidang ekonomi antara ASEAN dan Australia sejak tahun 1974 (Departemen Luar Negeri, 2007) diduga menandakan adanya hubungan dagang yang spesial diantara keduanya, sehingga intensitas perdagangan Australia dengan ASEAN diharapkan akan terus meningkatkan pertumbuhan perdagangan Australia.

Hasil penelitian Bank Dunia (2001) menunjukkan bahwa negara-negara NIEs seperti Singapura, Hongkong dan Korea yang mengembangkan kebijakan perdagangan yang lebih longgar terutama penurunan tarif secara berkala, telah meningkatkan volume perdagangan ketiga negara tersebut dengan tingkat pertumbuhan ekspor manufaktur di atas 60%. Hal ini membuktikan bahwa dengan

adanya perdagangan bebas maka arus barang dan jasa serta mobilitas faktor produksi dan adopsi teknologi semakin lancar melewati batas-batas negara. Dengan demikian, kerjasama perdagangan yang liberal (FTA) akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perdagangan negara yang melakukannya.

Berdasarkan teori dan studi penelitian sebelumnya yang menjadi acuan tersebut maka model yang dipilih pada penelitian ini adalah seperti berikut di bawah ini.

Model :

$$\ln \text{TEX}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{SUMGDP}_{it} + \beta_2 \text{SIMSIZE}_{it} + \beta_3 \text{RELENDOW}_{it} + \beta_4 \text{AGR}_{it} + \beta_5 \text{ASEAN}_{it} + e_{it} \quad \dots\dots\dots (4.1)$$

$$\ln \text{TIM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{SUMGDP}_{it} + \beta_2 \text{SIMSIZE}_{it} + \beta_3 \text{RELENDOW}_{it} + \beta_4 \text{AGR}_{it} + \beta_5 \text{ASEAN}_{it} + e_{it} \quad \dots\dots\dots (4.2)$$

$$\ln \text{T}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{SUMGDP}_{jt} + \beta_2 \text{SIMSIZE}_{jt} + \beta_3 \text{RELENDOW}_{it} + \beta_4 \text{AGR}_{it} + \beta_5 \text{ASEAN}_{it} + e_{it} \quad \dots\dots\dots (4.3)$$

Perbedaan dengan penelitian Antonucci dan Manzocchi (2005) yang menggunakan data panel untuk ekspor dan impor Turki dari dan ke-45 negara mitra dagangnya di kawasan Eropa, Amerika dan Timur Tengah dengan *gravity model*, maka penelitian ini menggunakan panel data untuk ekspor dan impor Australia dari dan ke-28 negara mitra dagangnya di kawasan ASEAN, Asia Timur, Amerika, Timur Tengah, dan Eropa tanpa *gravity model*, agar diperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi yang muncul menurut waktu.

4.2. Definisi Operasional Variabel

- a. Variabel total ekspor (*TEX_{it}*) didefinisikan sebagai agregat ekspor Australia ke negara mitra dagangnya (*i*) pada tahun ke-*t*.
Variabel total impor (*TIM_{it}*) didefinisikan sebagai agregat impor Australia dari negara mitra dagangnya (*i*) pada tahun ke-*t*.

Variabel total perdagangan (Tit) didefinisikan sebagai penjumlahan agregat ekspor dan impor Australia dari dan ke mitra dagangnya (i) pada tahun ke- t .

- b. Variabel ukuran ekonomi ($SUMGDPit$) didefinisikan sebagai variabel yang mengukur *size of economy* antara Australia (j) dan negara mitra dagangnya (i) pada tahun ke- t yang dapat dinyatakan dengan perhitungan yaitu $SumGDP = \ln(GDP_i + GDP_j)$.
- c. Variabel ukuran kemiripan ekonomi ($SIMSIZEit$) antara Australia (j) dan negara mitra dagangnya (i) pada tahun ke- t yang bernilai $-\infty$ (*perfect dissimilarity*) dan -0.69 (*perfect similarity*)¹ dinyatakan dengan perhitungan yaitu $SIMSIZEit = \ln \left[1 - \left(\frac{GDP_i}{GDP_i + GDP_j} \right)^2 - \left(\frac{GDP_j}{GDP_i + GDP_j} \right)^2 \right]$. Variabel ini digunakan untuk dapat mengetahui pola perdagangan antara Australia dan mitra dagangnya.
- d. Variabel kepemilikan faktor *endowment* atau faktor produksi relatif ($RELENDOWit$) antara Australia (j) dan negara mitra dagangnya (i) pada tahun ke- t didasari atas proksi selisih GDP per kapita², dengan asumsi hanya ada dua faktor produksi yaitu *labor* dan *capital*. Variabel ini dapat dinyatakan dengan perhitungan yaitu $RELENDOWit = \left(\ln \frac{GDP_i}{POP_i} - \ln \frac{GDP_j}{POP_j} \right)$. Variabel ini digunakan untuk menangkap kemungkinan adanya efek teori Linder. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Helpman (1987), GDP per kapita merupakan proksi yang akurat dengan syarat memakai asumsi hanya ada dua faktor produksi (*capital* dan *labor*) dan semua barang diperdagangkan secara bebas. Efek dari kepemilikan faktor produksi dapat menghasilkan dua arah tanda, bila bertanda negatif berarti pola perdagangan mengarah ke *intra-industry trade*, sedangkan tanda positif berarti pola perdagangan mengarah ke *inter-industry trade*.

¹ Sebelumnya, Adam *et al.* (2003), De Benedictis *et al.* (2005), Breuss dan Egger (1999), Medvedev (2006), juga memakai similarity index antara negara i and j pada waktu t .

² Lebih lanjut, nilai mutlak ataupun dikuadratkannya selisih GDP per kapita dari dua negara yang melakukan perdagangan dan dengan sebuah indeks kemiripan ekonomi diantara kedua negara tersebut dapat digunakan untuk menguji hipotesis Linder yang didasarkan atas kemiripan pola permintaan antar negara akan mendorong perdagangan diantara mereka (Cardamone, 2007). Ini juga digunakan untuk mendukung penjelasan variabel SimSize.

Untuk melihat pengaruh efektifitas kesepakatan kerjasama liberalisasi perdagangan yang akan dilakukan ASEAN terhadap pertumbuhan ekspor dan impor Australia serta pengaruh suatu komunitas ekonomi terhadap intensitas perdagangan Australia ke komunitas tersebut, maka dalam penelitian ini dimasukkan variabel dummy sebagai berikut :

- e. Variabel intensitas perdagangan antara Australia dengan ASEAN ($ASEAN_{it}$) merupakan variabel dummy yang bernilai satu jika mitra dagang (i) Australia merupakan negara anggota ASEAN. Variabel ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh ASEAN sebagai satu komunitas ekonomi terhadap pertumbuhan perdagangan Australia bila dibandingkan dengan komunitas ekonomi lainnya di dunia yang menjadi mitra dagang Australia.
- f. Variabel kesepakatan kerjasama perdagangan bebas (AGR_{jt}) merupakan variabel dummy yang bernilai satu jika terdapat kesepakatan dagang antara Australia dengan negara mitra dagang (i) pada tahun ke- t . Variabel ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh adanya kesepakatan perdagangan bebas antara Australia.

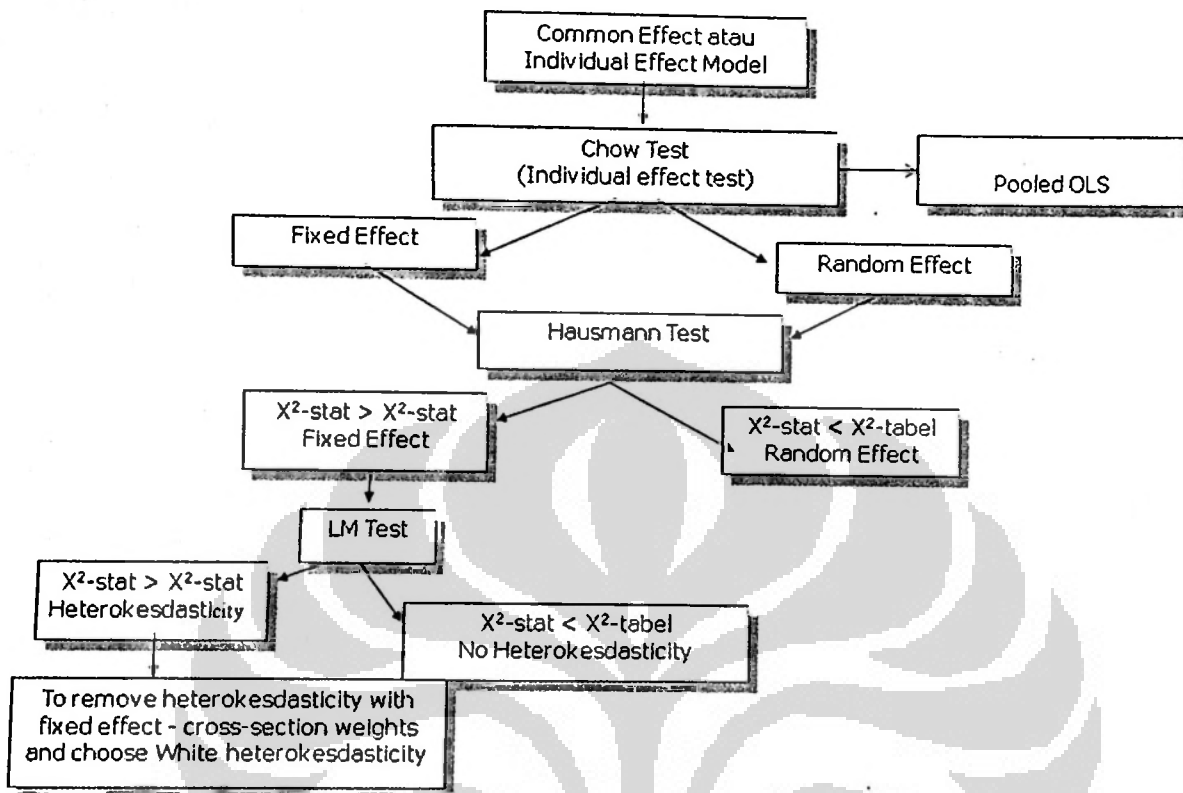
4.3. Metode Ekonometri yang digunakan

Dalam memakai metode ekonometri untuk mengestimasi suatu model maka yang harus diketahui terlebih dahulu adalah masalah karakteristik data yang digunakan. Untuk penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data antar waktu (*time series*) dan data antar negara (*cross-section*) secara bersamaan. Estimasi yang dilakukan dengan menyatukan kedua macam data tersebut disebut dengan *panel data*³. Estimasi dengan data panel dipilih karena memiliki beberapa kelebihan⁴ dibandingkan dengan hanya data *time series* atau *cross-section* saja.

³ Bentuk umum struktur persamaan model data panel dapat dilihat di Green. *Econometrics Analysis* (2004)

⁴ diambil dari Gujarati. *Basic Econometrics* (2004)

4.3.1. Metode Estimasi Data Panel



Gambar 4.1. Tahapan Pemilihan Model Data Panel⁵

Untuk mendapatkan analisis data panel yang terbaik maka pemilihan model dilakukan melalui beberapa tahap⁶ (lihat Gambar 4.1). Pertama-tama yang dilakukan adalah mengestimasi model dengan *Pooled Ordinary Least Square (Pooled OLS)* atau model *Common Effect*. Setelah itu dilakukan uji Chow⁷ untuk mengetahui apakah model tersebut mengandung efek individu atau tidak (*common effect*). Bila dari uji Chow memberikan hasil bahwa model tidak mengandung efek individu maka model diestimasi cukup hanya dengan *Common Effect*⁸ atau *Pooled OLS*. Tahap berikutnya bila hasil uji Chow menandakan ada efek individu dalam model maka dilakukan uji hausman untuk menentukan model manakah yang terbaik untuk digunakan, yaitu *fixed effect*⁹ atau *random effect*¹⁰.

⁵ Dibuat berdasarkan Greene (2004)

⁶ Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat di Greene (2004)

⁷ Untuk Uji Chow lebih lengkapnya dapat dilihat di Wooldridge (2005)

⁸ Untuk lebih lengkapnya mengenai bentuk *Common Effect* dapat dilihat di Greene (2004)

⁹ Untuk lebih lengkapnya mengenai bentuk *Fixed Effect* dapat dilihat di Greene (2004)

¹⁰ Untuk lebih lengkapnya mengenai bentuk *Random Effect* dapat dilihat di Greene (2004)

Jika *fixed effect* yang terpilih maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji LM untuk mengetahui apakah ada model tersebut mengandung heteroskedastis atau tidak.

Uji Hausman¹¹ merupakan salah satu bentuk *chi-square test* dan dilakukan berdasarkan bentuk kuadrat dan selisih antara konsisten estimator dengan efisien estimator. Pada model analisis data panel *fixed effect* diperoleh estimator yang konsisten, sedangkan pada model analisis data panel *random effect* diperoleh estimator yang efisien. Untuk itu dilakukan uji hipotesa apakah efek individu tidak berkorelasi atau berkorelasi dengan variabel bebas dengan uji Hausman.

4.4. Pengujian Asumsi Klasik

Sebagai upaya untuk menghasilkan model yang efisien dan konsisten, maka perlu pendektasian terhadap pelanggaran asumsi model yaitu gangguan antar waktu (*time-related disturbance*), gangguan antar individu (*cross sectional disturbance*) dan gangguan akibat keduanya. Pengestimasian terhadap model tersebut hasilnya diharapkan memperoleh konstanta *intercept* yang berbeda-beda untuk masing-masing negara di masing-masing tahun.

4.4.1. Multikolinieritas

Multikolinieritas¹² muncul jika di antara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi dan membuat kita sulit memisahkan efek satu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel independen yang lain, sehingga :

- kesulitan dalam menafsirkan nilai penduga koefisien-koefisien regresi. Hal ini disebabkan perubahan suatu variabel akan menyebabkan perubahan juga pada variabel pasangannya karena korelasinya tinggi.
- Distribusi parameter regresi menjadi sangat sensitif terhadap korelasi yang terjadi antar variabel bebas dan galat baku regresi. Kondisi ini muncul dalam bentuk varians dan galat baku parameter yang tinggi dan berdampak pada nilai t statistik menjadi lebih kecil sehingga variabel bebas tersebut

¹¹ Untuk lebih lengkapnya mengenai uji hausman dapat dilihat di Wooldridge (2005)

¹² Untuk lebih lengkapnya mengenai uji multikolinieritas dapat dilihat di Gujarati (2004)

menjadi tidak signifikan pengaruhnya. Pengaruh lebih lanjut adalah koefisien regresi yang dihasilkan tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya dimana sebagian koefisien cenderung *over-estimate* dan yang lainnya *under-estimate*.

Untuk mengatasi masalah multikolinieritas ada beberapa cara yang dapat dilakukan¹³, yaitu :

1. Tambahkan datanya bila memungkinkan, karena masalah multikolinieritas biasanya muncul karena jumlah observasinya sedikit.
2. Hilangkan salah satu variabel bebas yang memiliki hubungan linier yang kuat dengan variabel bebas lainnya.
3. Transformasikan salah satu (atau beberapa) variabel, termasuk misalnya dengan melakukan diferensi.

4.4.2. Heteroskedastis

Heteroskedastis adalah keadaan di mana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji F dapat menjadi tidak berguna (*misleading*).

Jika uji Hausman yang dilakukan pada tahap kedua menghasilkan keputusan bahwa model analisis data panel yang terbaik adalah model *fixed effect*, maka dilanjutkan pengujian dengan menggunakan uji LM¹⁴ untuk menentukan struktur matriks *covariance residual* nya apakah berstruktur *homoskedasticity* atau *heteroskedasticity* tapi tanpa *cross sectional correlation*.

Uji LM dilakukan untuk menentukan metode estimator yang akan dipilih apakah *no weighting* (struktur *homoskedasticity*) atau *weighting* (struktur *heteroskedasticity*).

¹³ diambil dari "Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews" Winarno (2007)

¹⁴ Untuk lebih lengkapnya mengenai uji LM dapat dilihat di Greene (2004)

4.4.3. Otokorelasi

Korelasi serial terjadi jika galat-galat dari observasi yang berbeda berkorelasi, dengan kata lain terjadi korelasi galat antar waktu. Jika galat-galat dari periode-periode waktu yang berbeda (biasanya berdekatan) berkorelasi, dikatakan bahwa galat itu berkorelasi serial. Korelasi serial biasanya terjadi pada data *time series*. Korelasi serial tidak mempengaruhi ketidakbiasan atau konsistensi penduga-penduga kuadrat terkecil biasa, tetapi ia mempengaruhi efisiensinya. Ketidakefisienan ini menyebabkan nilai t_{hitung} cenderung kecil dan hasil pengujian cenderung menerima hipotesis nol. Uji untuk korelasi serial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Durbin Watson* (DW)¹⁵, meliputi perhitungan uji statistik yang didasarkan pada residual-residual dari prosedur regresi kuadrat terkecil biasa.

4.5. Pengujian Signifikansi Variabel Bebas

Setelah mendapatkan model analisis panel data yang terbaik, selanjutnya adalah dengan melakukan uji signifikansi terhadap variabel-variabel bebas.

4.5.1. Uji Secara Serempak (uji-F)

Uji F ¹⁶ dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama. H_0 ditolak jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (k-1; n-k; \alpha)$. Artinya, secara bersama-sama variabel bebas dapat menjelaskan perubahan variabel terikat.

4.5.2. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji- t ¹⁷ ialah uji statistik untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat, dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Tanda plus (+) dan minus (-) menunjukkan arah hubungan

¹⁵ Untuk lebih lengkapnya mengenai uji DW dapat dilihat di "Pendekatan Teknik Ekonometri". Nachrowi dan Usman (2005).

¹⁶ Untuk lebih lengkapnya mengenai uji F dapat dilihat di "Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika". Nachrowi dan Usman (2006)

¹⁷ Untuk lebih lengkapnya mengenai uji t dapat dilihat di "Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika". Nachrowi dan Usman (2006)

yang terjadi, apakah perubahan variabel terikat searah (positif) dengan perubahan variabel bebas atau berlawanan arah (negatif).

4.6. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website *International Monetary Fund* (IMF) dan *World Integrated Trade Solution* (WITS) database yang ada di Departemen Perdagangan Republik Indonesia dengan periode waktunya yaitu data tahunan dari tahun 1980 sampai tahun 2006. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1. Sumber Data Penelitian¹⁸

Variabel	Satuan	SUMBER DATA
Total Perdagangan (ekspor dan impor)	juta US \$	<i>World Integrated Trade Solution</i> (WITS)
GDP	Milyar US \$	International Monetary Fund (IMF)
Populasi	Juta orang	International Monetary Fund (IMF)

¹⁸ untuk variabel dummy ASEAN dan AGR didapat dari situs www.aseansec.org dan www.dfat.gov.au

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan hasil estimasi dan analisisnya yang menggunakan software *Eviews 5.1*. Secara garis besar bagian ini terdiri dari empat hal, yaitu : hasil uji pemilihan model, hasil uji asumsi klasik, dan hasil estimasi dengan panel data statik serta pembahasan hasil.

5.1. Uji Pemilihan Model

5.1.1. Hasil Uji Chow

Uji Chow yang dilakukan terhadap model ekspor, impor dan total perdagangan memberikan hasil yang sama untuk ketiga model tersebut, yaitu menunjukkan nilai $F_{statistik}$ lebih besar dari F_{tabel} yang berarti hipotesis H_0 ditolak yang berarti terdapat efek individu di dalam model, sehingga metode *pooled least square* tidak dapat digunakan (Lampiran 3.1.).

5.1.2. Hasil Uji Hausman

Uji Hausman ini bertujuan untuk menentukan model manakah yang lebih efisien antara model efek tetap dan model efek random, dan juga individual effect yang ada apakah berkorelasi dengan regressor lainnya atau tidak.

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi Square (χ^2) dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari pada nilai kritisnya atau hasil dari Hausman test signifikan (*p-value* signifikan), maka H_0 ditolak, yang berarti model yang lebih baik adalah fixed effect. sebaliknya apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah random effect (Widarjono, 2005).

Dari hasil uji Hausman yang dilakukan untuk masing-masing persamaan diperoleh hasil sebagai berikut :

Uji Hausman terhadap ketiga model tersebut menunjukkan bahwa hipotesa awal (H_0) ditolak pada selang kepercayaan 95% karena *p-value* nya lebih kecil dari tingkat α 5%, sehingga model yang lebih baik digunakan

adalah *Fixed Effect Method* (Lampiran 3.2.).

Berdasarkan hasil pengujian panel data statik diatas maka model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

5.2. Uji Asumsi Klasik

5.2.1. Uji Multikolinieritas

Untuk melihat ada atau tidaknya masalah multikolinearitas menggunakan *Coefficient Correlation Matrix* dengan melihat apabila ada koefisien korelasi antara dua regressor dengan nilai lebih besar dari 0.8.

Berdasarkan hasil uji multikol, terlihat bahwa tidak ada nilai korelasi yang lebih besar dari 0.8 atau semua bernilai dibawah 0.8 sehingga disimpulkan **tidak terdapat masalah multikolinieritas** antar variabel bebas dalam model (Lampiran 1).

5.2.2. Uji Heteroskedastis (uji LM)

Dari hasil uji LM untuk ketiga model yaitu ekspor, impor maupun total perdagangan juga memberikan hasil yang sama yaitu *Chi square stat > Chi square table* atau *p-value < α 1%,5%,10%* maka H_0 ditolak pada tingkat α 1%,5%,10%, dengan demikian ada masalah heteroskedastis (Lampiran 2).

Untuk mengatasi masalah heterokedastis, dilakukan estimasi dengan menggunakan Metode *Generalized Least Square (GLS)* dengan *white crosssection-consistent standard errors & covariance*.

5.2.3. Uji Otokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi serial, maka akan diidentifikasi nilai dari dL (batas bawah) dan dU (batas atas) berdasarkan tabel Durbin Watson.

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson, terbukti tidak ada otokorelasi karena dari hasil regresi didapatkan bahwa nilai DW statistik adalah sebesar 1,935480 untuk model ekspor, sebesar 1,965347 untuk model impor dan sebesar 1,956202 untuk model total perdagangan. Hasil regresi menunjukkan bahwa H_0 diterima pada α 5%, yang berarti tidak ada hubungan antar error yang pada model tersebut karena untuk semua model nilai DW berada pada daerah $dU < \text{nilai DW} < 4-dU$.

5.3. Pembahasan Hasil dan Analisis

Berdasarkan uraian diatas maka estimasi dalam penelitian ini menggunakan panel data statik dimana diharapkan akan mendapatkan estimasi parameter yang konsisten menggunakan Metode Generalized Least Square (GLS).

Tabel 5.1. Hasil Estimasi dengan Panel Statik

Variabel Bebas	Ekspor (lnTEX)		Impor (lnTIM)		Total Trade (lnT)	
	Koef	t.stat	Koef	t.stat	Koef	t.stat
SumGDP	1,248300***	40,97051	1,251446***	43,37538	2,446192***	62,07737
SimSize	0,787926***	10,59460	0,694419***	10,62561	1,463379***	9,584877
Relendow	0,042034	0,758840	-0,176080***	-3,007145	-0,131877	-1,382516
AGR	-0,180673***	-3,811166	0,265020***	3,766520	0,296901***	3,128939
ASEAN	1,008494***	9,566864	1,791156***	5,797919	3,006787***	6,532871

Sumber: Lampiran 4.1., Lampiran 4.2., Lampiran 4.3.

Keterangan: *** signifikan pada 1%; ** signifikan pada 5%; * signifikan pada 10%

Variabel **SumGDP** sebagai proksi ukuran ekonomi suatu negara memiliki hasil estimasi yang sesuai dengan hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan pada kedua model ekspor maupun impor, yang berarti secara statistik pertumbuhan ukuran ekonomi Australia dan mitra dagangnya mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekspor maupun impor Australia pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*. Untuk model total perdagangan, hasil estimasinya juga sesuai dengan hipotesa yaitu ukuran ekonomi ini secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan total perdagangan Australia dengan mitra dagangnya pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*.

Kemudian interpretasi secara ekonomi adalah setiap peningkatan pertumbuhan GDP Australia dan mitra dagangnya sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Australia sebesar 1,248300%, *ceteris paribus*. Demikian juga setiap peningkatan pertumbuhan GDP Australia dan mitra dagangnya sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan impor Australia sebesar 1,251446%, *ceteris paribus*. Sedangkan untuk model total

perdagangan, interpretasinya adalah setiap pertumbuhan GDP Australia dan mitra dagangnya sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan total perdagangan Australia dengan mitra dagangnya sebesar 2,446192%.

Variabel **SimSize** sebagai proksi kemiripan ukuran ekonomi antar negara, untuk menunjukkan kemiripan jenis barang yang diperdagangkan antar negara, memiliki hasil estimasi yang sesuai dengan hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan pada kedua model ekspor maupun impor, yang berarti secara statistik kemiripan ukuran ekonomi Australia dengan mitra dagangnya mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekspor dan impor Australia pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*. Untuk model total perdagangan, hasil estimasinya juga sesuai dengan hipotesa yaitu secara statistik kemiripan ukuran ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan total perdagangan Australia dan mitra dagangnya pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*.

Interpretasi secara ekonomi adalah setiap peningkatan pertumbuhan kemiripan ukuran ekonomi antara Australia dan mitra dagangnya sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Australia sebesar 0,787926%, *ceteris paribus*. Demikian juga setiap peningkatan pertumbuhan SimSize antara Australia dan mitra dagangnya sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan impor Australia sebesar 0,694419%, *ceteris paribus*. Sedangkan untuk model total perdagangan, interpretasinya adalah setiap peningkatan pertumbuhan kemiripan ukuran ekonomi antara Australia dan mitra dagangnya sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan total perdagangan Australia dan mitra dagangnya sebesar 1,463379%.

Variabel **Relendow** sebagai proksi perbedaan rasio faktor *endowment* (*capital-labour endowment ratio*) yang dapat menggambarkan pola perdagangan *intra* atau *inter-industry trade* secara statistik memiliki hasil estimasi yang berbeda di kedua model, dimana untuk model ekspor koefisiennya positif namun tidak signifikan sehingga berarti secara statistik kemiripan kepemilikan faktor produksi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekspor Australia pada tingkat kepercayaan 90%, 95% maupun 99%, *ceteris paribus*. Sedangkan untuk model impor ternyata koefisiennya negatif dan signifikan, yang berarti secara statistik

Relendow mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan impor Australia pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*. Untuk model total perdagangan, hasil estimasinya adalah secara statistik kemiripan kepemilikan faktor produksi tidak mempengaruhi pertumbuhan total perdagangan Australia pada tingkat kepercayaan 90%, 95% maupun 99%, *ceteris paribus*. Interpretasi secara ekonomi adalah bahwa setiap peningkatan pertumbuhan perbedaan kepemilikan komposisi faktor produksi (*endowment*) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pertumbuhan impor Australia sebesar 0,176080%, *ceteris paribus*.

Variabel dummy AGR sebagai proksi efek kesepakatan kerjasama perdagangan yang liberal antar negara secara statistik memiliki hasil estimasi yang berbeda di kedua model, dimana untuk model ekspor koefisiennya negatif dan signifikan sehingga berarti secara statistik adanya *agreement* mempengaruhi pertumbuhan ekspor Australia pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*. Sedangkan untuk model impor ternyata koefisiennya positif dan signifikan, yang berarti secara statistik *agreement* mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan impor Australia pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*. Untuk model total perdagangan, hasil estimasinya sesuai dengan hipotesa yaitu secara statistik *agreement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan total perdagangan Australia pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*.

Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya *agreement* antara Australia dan mitra dagangnya maka akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekspor Australia sebesar¹ $[(\exp -0,180673) - 1] = -0,16 = -16\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan tidak adanya *agreement*. Sedangkan untuk impor, adanya *agreement* antara Australia dan mitra dagangnya akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan impor Australia sebesar $[(\exp 0,265020) - 1] = 0,30 = 30\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan tidak adanya *agreement*. Pada model total perdagangan, adanya *agreement* antara Australia dan mitra dagangnya akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan total perdagangan Australia sebesar

¹ berdasarkan Woolridge, M Jeffery, *Introductory Econometric Modern Approach*, 2005.

$[(\exp 0,296901) - 1] = 0,34 = 34\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan tidak adanya *agreement*.

Variabel dummy ASEAN sebagai proksi efek intensitas perdagangan Australia dengan komunitas ekonomi ASEAN memiliki hasil estimasi yang sesuai dengan hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan pada kedua model ekspor maupun impor, yang berarti secara statistik perdagangan Australia dengan ASEAN mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekspor dan impor Australia pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*. Untuk model total perdagangan, hasil estimasinya juga sesuai dengan hipotesa yaitu secara statistik perdagangan Australia dengan ASEAN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan total perdagangan Australia pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*.

Interpretasi secara ekonomi adalah intensitas perdagangan antara Australia dan ASEAN akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor Australia sebesar $[(\exp 1,008494) - 1] = 1,74 = 174\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan intensitas perdagangan Australia dengan komunitas ekonomi lainnya di dunia. Demikian juga untuk model impor, intensitas perdagangan antara Australia dan ASEAN akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan impor Australia sebesar $[(\exp 1,791156)] - 1 = 2,31 = 231\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan intensitas perdagangan Australia dengan komunitas ekonomi lainnya di dunia. Sedangkan untuk model total perdagangan, intensitas perdagangan antara Australia dan ASEAN akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan total perdagangan Australia sebesar $[(\exp 3,006787) - 1] = 5,22 = 522\%$, *ceteris paribus*, bila dibandingkan intensitas perdagangan Australia dengan komunitas ekonomi lainnya di dunia.

5.3.1. Analisis Hubungan Ukuran Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekspor- Impor Australia

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel ukuran ekonomi (SumGDP) yang bernilai lebih besar dari satu pada kedua model ekspor dan impor menunjukkan bahwa ukuran ekonomi yang elastis, dimana hal ini berarti perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekspor dan impor Australia akan sangat

responsif mengikuti perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ukuran ekonomi Australia dan mitra dagangnya. Demikian juga koefisien hasil regresi pada model total perdagangan dengan koefisien yang bernilai lebih dari satu

Berdasarkan Tabel 2.1. ukuran ekonomi Australia dan mitra dagang ASEAN adalah pada tahun 2005 saat GDP Australia sebesar US\$ 713.166 juta dan total GDP ASEAN sebesar US\$ 892.781 juta, total perdagangan Australia dan ASEAN adalah US\$ 33.470 juta dan meningkat di tahun berikutnya sekitar 18% menjadi US\$ 40.637 juta (WITS, 2007). Hal ini menunjukkan ukuran ekonomi ASEAN dan Australia yang besar menunjukkan tersedianya pasar tujuan yang luas sehingga mendorong intensitas perdagangan diantara keduanya. Menurut Antonucci dan Manzocchi (2005), Medvedev (2006), dan Irandoust *et al.* (2005), tersedianya pasar yang besar akan mendorong perdagangan diantara mereka yang melakukan perdagangan tersebut.

Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa peningkatan ukuran ekonomi yang berarti terjadinya peningkatan pasar tujuan ekspor dan impor barang akan mendorong Australia untuk meningkatkan intensitas perdagangan dengan mitra dagangnya. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Antonucci dan Manzocchi tahun 2005.

5.3.2. Analisis Hubungan Kemiripan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekspor-Impor Australia

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel kemiripan ekonomi (SimSize) yang bernilai lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa faktor kemiripan ukuran ekonomi yang inelastis, dimana hal ini berarti perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekspor dan impor barang yang sejenis Australia tidak responsif, sehingga perubahan pada pertumbuhan kemiripan ekonomi antara Australia dan mitra dagangnya tidak cepat mengikuti perubahan pertumbuhan ekspor dan impor Australia. Sedangkan pada model total perdagangan, ternyata koefisien variabel ini lebih besar dari satu yang berarti faktor kemiripan ekonomi yang elastis sehingga menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan total perdagangan

Australia (ekspor + impor) akan dengan cepat mengikuti perubahan kemiripan ekonomi Australia dan mitra dagangnya.

Variabel kemiripan ekonomi (SimSize) dapat mengindikasikan jenis pola perdagangan yang dilakukan yaitu *intra* atau *inter-industry trade*. Hasil estimasinya pada model ekspor maupun impor memberikan hasil yang sama yaitu bahwa Australia cenderung untuk meningkatkan ekspor dan impor terhadap barang yang sejenis atau barang dalam kelompok yang sama terutama dengan mitra dagang yang mirip tingkat ekonominya. Hal ini menunjukkan pola perdagangan *intra-industry trade* antara Australia dan mitra dagangnya. Semakin mirip tingkat ukuran ekonomi maka *intra-industry trade* antara Australia dan mitra dagangnya akan meningkat juga. Hasil ini diperkuat kembali dari estimasi variabel kemiripan ekonomi pada model total perdagangan dan sesuai dengan penelitian Antonucci dan Manzocchi (2005) serta Medvedev (2006).

Pendapatan per kapita Australia hampir setengah dari pendapatan per kapita negara-negara ASEAN dan selalu meningkat sekitar 10% sejak tahun 2004 sampai tahun 2006 dengan tren yang selalu meningkat. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan daya beli masyarakat akibat meningkatnya pendapatan baik di ASEAN maupun di Australia. Berdasarkan teori Linder (1961), semakin mirip tingkat pendapatan masyarakatnya maka akan semakin mirip juga selera konsumennya sehingga mendorong permintaan atas barang-barang yang sejenis dan selanjutnya akan mendorong *intra-industry trade*. Kemudian, diperkuat kembali oleh Helpman dan Krugman (1985) bahwa negara-negara yang memiliki kemiripan tingkat ekonomi akan meningkatkan perdagangan diantara mereka dengan barang yang diperdagangkan berupa *intra-industry trade*.

5.3.3. Analisis Hubungan Kepemilikan Faktor Produksi terhadap Pertumbuhan Ekspor-Impor Australia

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel kemiripan kepemilikan faktor produksi (Relendow) yang bernilai lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa perbedaan kepemilikan faktor produksi atau *endowment* yang tidak elastis, dimana hal ini berarti perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekspor dan impor Australia tidak responsif, sehingga perubahan pada kemiripan komposisi kepemilikan faktor produksi antara Australia dan mitra dagangnya tidak dengan

cepat menyebabkan perubahan pertumbuhan ekspor dan impor Australia. Demikian juga estimasi pada model total perdagangan yang menghasilkan koefisien yang lebih kecil dari satu (inelastis).

Tanda negatif koefisien Relendow baik pada model impor maupun model total perdagangan memperkuat kesimpulan yang didapat dari hasil estimasi variabel kemiripan ekonomi (SimSize) bahwa pola perdagangan antara Australia dengan mitra dagangnya adalah *intra-industry trade* atau ekspor dan impor terhadap barang yang sejenis, dimana semakin besar selisih pendapatan per kapita akan menurunkan level *intra-industry trade* (Helpman dan Krugman, 1985).

Berdasarkan hasil interpretasi variabel kemiripan ekonomi (SimSize) diperoleh kesimpulan bahwa Australia lebih banyak melakukan *intra-industry trade* dengan mitra dagangnya atau ekspor dan impor atas barang yang sejenis. Oleh karena itu, tanda negatif pada koefisien variabel Relendow mengartikan semakin besar perbedaan faktor produksi yang dimiliki oleh Australia dan mitra dagangnya akan menurunkan pertumbuhan ekspor dan impor Australia karena pola perdagangan antara Australia dan mitra dagangnya adalah *intra-industry trade*, dimana sesuai dengan kesimpulan dari hasil estimasi variabel kemiripan ekonomi. Namun jika hasil estimasi variabel SimSize menunjukkan pola perdagangan *inter-industry trade* maka agar konsisten seharusnya variabel Relendow bertanda positif. Semakin besar perbedaan komposisi kepemilikan faktor *endowment* akan semakin menurunkan perdagangan bila pola perdagangannya adalah *intra-industry trade* karena *share intra-industry trade* terhadap total perdagangan akan berkurang (Helpman dan Krugman, 1985)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan semakin besar selisih GDP per kapita atau semakin tidak mirip komposisi kepemilikan faktor produksi Australia dengan mitra dagangnya akan menurunkan impor barang Australia sehingga berarti bahwa Australia memang melakukan *intra-industry trade*, dimana hal ini memperkuat hasil yang didapat dari interpretasi variabel SimSize. Negara-negara yang memiliki kemiripan faktor *endowment* akan tetap berdagang karena adanya skala ekonomis dan perdagangan tersebut sebagian besar berupa *intra-industry trade* (Krugman, 1981; Markusen dan Wigle, 1990) dan demikian sebaliknya.

5.3.4. Analisis Hubungan Kesepakatan Kerjasama Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekspor-Impor Australia

Berdasarkan hasil estimasi variabel *agreement* disimpulkan bahwa efek dengan adanya *agreement* atau kesepakatan kerjasama perdagangan yang liberal antara Australia dan mitra dagangnya adalah terjadinya penurunan ekspor Australia dan peningkatan impor Australia dari mitra dagangnya. Namun dari hasil estimasi model total perdagangan, adanya kesepakatan kerjasama perdagangan tersebut justru memberikan efek berupa peningkatan total perdagangan, yaitu ekspor dan impor Australia dengan mitra dagangnya.

Penjelasan terhadap hasil estimasi variabel *agreement* pada masing-masing model, yaitu ekspor, impor, dan total perdagangan adalah bahwa memang sebelumnya total impor Australia lebih besar dibandingkan total ekspor Australia terhadap semua kawasan ekonomi di dunia yang menjadi mitra dagang Australia dari tahun 2000 sampai tahun 2006 dengan tren yang meningkat, kecuali dengan Asia Timur (lihat Gambar 1.1 dan Gambar 1.2). Oleh karena itu, adanya kesepakatan kerjasama perdagangan bebas antara Australia dan mitra dagangnya akan menyebabkan peningkatan total perdagangan Australia namun peningkatan tersebut lebih didorong dari sisi impor daripada sisi ekspor Australia.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa liberalisasi berpengaruh positif terhadap ekspor sedangkan penelitian yang lain tidak menemukan bahwa negara yang menjalankan kebijakan liberalisasi perdagangan membuat ekspor negara tersebut meningkat atau liberalisasi tidak memberikan efek apapun terhadap ekspor (Santos-Paulino, 2000).

Kaitan terhadap proses pembentukan ASEAN-Australia FTA, hal ini mengindikasikan terdapatnya keuntungan di pihak ASEAN bila memang nanti terbentuk perjanjian FTA tersebut. Dihapuskannya hambatan perdagangan antara ASEAN dan Australia, maka akan lebih banyak arus barang yang masuk ke Australia dari ASEAN daripada sebaliknya.

5.3.5. Analisis Hubungan Intensitas Perdagangan Australia-ASEAN terhadap Pertumbuhan Ekspor-Impor Australia

Disamping menjalankan sifat terbuka dengan negara-negara diluar ASEAN, sedang berlangsung juga integrasi ekonomi antar negara-negara ASEAN sendiri. Kebijakan yang berlangsung lama ini memang diawali dengan Australia yang menjadi mitra wicara pertama ASEAN pada tahun 1974. Kerjasama di berbagai bidang terutama di bidang ekonomi antara ASEAN dan Australia telah menciptakan suatu akses tersendiri bagi Australia ke dalam pasar internal ASEAN. Kedekatan hubungan yang terjalin lama ini juga diiringi dengan ketersediaan pasar tujuan ekspor-impor yang besar dan terus meningkat sehingga mendorong arus perdagangan barang kedua belah pihak sehingga dapat dikatakan memang ada hubungan dagang yang "spesial" antara ASEAN dan Australia.

Kemudian, selain itu, tingkat ekonomi yang besar dan semakin mirip antara Australia dan ASEAN menunjukkan kemampuan daya beli yang serupa sehingga mendorong pola perdagangan *intra-industry trade* diantara kedua belah pihak. Kesimpulan yang didapat adalah intensitas perdagangan Australia dengan ASEAN akan lebih mendorong pertumbuhan ekspor-impor Australia dibandingkan intensitas perdagangan Australia dengan kawasan ekonomi lain di dunia.

BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

6.1. Kesimpulan

Setelah melakukan pengujian dan analisa terhadap hubungan perdagangan dan pengaruhnya pada pertumbuhan ekspor dan impor Australia pada tahun 1980-2006, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan analisa terhadap variabel dummy ASEAN maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan dagang yang “spesial” antara ASEAN dan Australia.
2. Kebijakan ASEAN yang menjadikan Australia sebagai mitra wicara sejak tahun 1974 merupakan kebijakan yang tepat karena memang dengan adanya hubungan yang dekat tersebut dapat meningkatkan perdagangan antara kedua belah pihak, dimana selalu terjadi peningkatan ukuran ekonomi Australia dan ASEAN sehingga tercipta pasar tujuan ekspor-impor yang semakin besar baik di Australia maupun di ASEAN.
3. Berdasarkan hasil regres variabel SimSize maka disimpulkan bahwa perdagangan Australia lebih banyak berupa *intra-industry trade*. Hal ini berarti bahwa semakin mirip tingkat ekonomi Australia dengan mitra dagangnya maka akan meningkatkan pertumbuhan ekspor-impor Australia atas barang yang sejenis. Kondisi ini diperkuat dengan hasil regres variabel Relendow yang berkoefisien negatif.
4. Semakin besar selisih GDP per kapita atau semakin tidak mirip komposisi kepemilikan faktor produksi Australia dengan mitra dagangnya akan menurunkan perdagangan barang Australia dengan mitra dagangnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola perdagangan Australia mengarah pada *intra-industry trade* dan bukan *inter-industry trade*.
5. Adanya *agremeent* perdagangan liberal antara Australia dan mitra dagangnya yang justru malah menurunkan ekspor dan meningkatkan

impor Australia. Hal ini mungkin saja disebabkan karena produk ekspor Australia yang kalah bersaing dengan adanya penghapusan tarif. Berkaitan dengan proses peninjauan FTA ASEAN-Australia maka diharapkan agar ASEAN bersedia menyepakati pembentukan FTA tersebut. Namun perdagangan Australia secara keseluruhan tetap akan meningkat dengan adanya *agreement* tersebut.

6. Perdagangan Australia dengan komunitas ASEAN akan meningkatkan pertumbuhan ekspor-impor Australia. Hal ini berarti perdagangan Australia dengan ASEAN lebih intensif bila dibandingkan dengan komunitas ekonomi lainnya di dunia sehingga dapat disimpulkan bahwa memang ada hubungan dagang yang “spesial” antara ASEAN dan Australia. Dengan demikian rencana pembentukan FTA ASEAN-Australia agar direalisasikan. Adanya integrasi Australia ke dalam pasar internal ASEAN dapat mendorong pada semakin terliberalisasinya perdagangan dan meningkatnya perdagangan bilateral (Ulgen and Zahariadis, 2004; Lejour *et al.*, 2004).

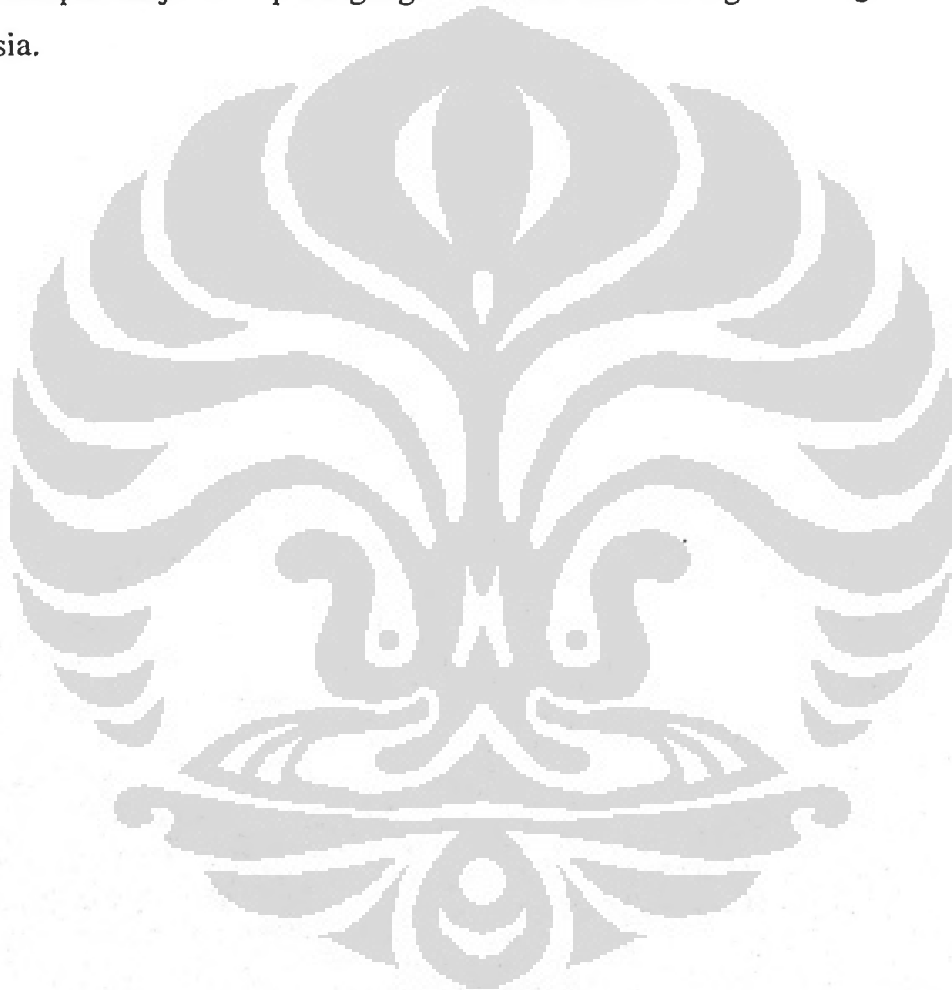
6.2. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan beberapa hal berikut :

1. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya maka dalam rangka mendorong perekonomian ASEAN melalui ekspor – impor, kiranya kerjasama perdagangan tersebut perlu ditingkatkan melalui pembentukan *free trade area* dengan menghapus hambatan perdagangan karena ternyata pembentukan FTA ASEAN-Australia akan lebih menguntungkan ASEAN dimana peningkatan impor Australia dari ASEAN lebih besar daripada peningkatan eksportnya ke ASEAN.
2. Perdagangan barang Australia dengan mitra dagangnya terutama ASEAN lebih banyak berupa *intra-industry trade*. Implikasi kebijakan dalam

rangka proses pembentukan FTA ASEAN-Australia adalah disarankan agar kesepakatan penurunan tarif diutamakan untuk barang-barang sejenis yang menjadi produk perdagangan ASEAN-Australia, seperti *crude petroleum, refined petroleum* dan *gold*.

3. Dalam menghadapi terealisasinya FTA ASEAN-Australia maka harus diikuti juga dengan dukungan yang kuat dari sektor riil di Indonesia agar jangan sampai kerjasama perdagangan tersebut akan merugikan bangsa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam A., Kosma T. S., McHugh J. 2003. *Trade-Liberalization Strategies: What Could Southeastern Europe Learn from the CEFTA and BFTA?*. IMF Working Paper, WP/03/239.
- Antonucci, Daniele., Manzocchi, Stefano. 2005. *Does Turkey have a Special Trade Relation with EU?*. University of Perugia, Department of Economics.
- Appleyard, Dennis R.; Field, Jr., Alfred J. dan Cobb, Steven L. 2006. *International Economics*. Fifth Edition. New York, USA:McGraw-Hill/Irwin.
- Ballasa, Bela. 1971. *Trade Policies in Developing Countries*. The American Economic Review. Vol.61 No.2.
- Baltagi Badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*, 3rd Editon, Great Britain:British Library Cataloguing in Publication Data.
- Bhagwati, Jagdish N. 1998. *Lectures on International Trade*. Massachusetts:MIT Press.
- Bird, Kelly; Hill, Hal dan Cuthbertson, S., 2007. *Making Trade Policy in A New Democracy After a Deep Crisis*. Working Paper. No. 2007/01. Canberra: Australia National University.
- Blanchard, Oliver. 2004. *Macroeconomics*. USA: Prentice-Hall.
- Breuss F., Egger P. 1999. *How reliable are estimations of East-West Trade potentials based on Cross-Section Gravity Analyses?* Empirica, vol. 26, pp. 81-94.
- Cardamone, Paola. 2006. *A survey of the assessments of the effectiveness of Preferential Trade Agreements using gravity models*. Working Paper 07/09. Department of Economics and Statistics, University of Calabria, Italy.
- De Benedictis L., Vicarelli C. 2004. *Trade Potentials in Gravity Panel Data Models*. ISAE WP No. 44, May 2004.
- Departemen Luar Negeri, Dirjen Multilateral Ekonomi Keuangan dan Pembangunan, 2006. *Sekilas World Trade Organization (WTO)*, Edisi Ketiga. Jakarta: Deplu.
- Edwards, Sebastian. *Openness, Trade Liberalization and Growth in Developing Countries*. Journal of Economic Literature. Vol. 31, no. 3, hlm. 1358-1393.

- Feridhanusetyawan, Tubagus dan Pangestu, Mari. *Indonesian Trade Liberalization: Estimating the Gains*. Bulletin of Indonesian Economic Studies. Jakarta: Center Strategic and International Studies. 2003.
- Frankel, J.A., Romer, D. and Cyrus, T. Lucas. 1996, *Trade and Growth in East Asian Countries: Cause and Effect*. National Bureau of Economic Research. Working Paper (Cambridge, MA), No. 5732, August 1996.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics*. 4th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Green, William H., 2000. *Econometrics Analysis*. 4th Edition. New York: Macmillian Publisher Company
- Greenaway, David, and Chris Milner. 1986. *The Economics of Intra-Industry Trade*. Basil Blackwell. Oxford.
- Halwani, R. H. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Helpman, E. 1981. *International trade in the presence of product differentiation, economies of scale and monopolistic competition: a Chamberlin-Heckscher-Ohlin approach*. Journal of International Economics, vol II, PP. 305-40.
- Helpman, E., Krugman, P., 1985. *Market Structure and Foreign Trade: Increasing Returns, Imperfect Competition and the International Economy*. MIT Press, Cambridge, MA.
- Harrison, A. 1996. *Openness and Growth: A Time-series, Cross-Country Analysis for Developing Countries*. Journal of Development Economics, Vol. 48, pp. 410-447.
- Ho, Tran Van. 2003. *New Asian Regionalism: Evidence on ASEAN+3 Free Trade Agreement From Extended Gravity Theory and New Modelling Approach*. Department of Economics, University of Wollongong, China.
- International Monetary Fund. "International Financial Statistics Database 1980-2008." CD-ROM.
- Irandoust Manuchehr, Ekblad Kristin, Parmler Johan , 2005. *Bilateral trade flows and exchange rate sensitivity: Evidence from likelihood-based panel cointegration*, Elsevier Economic System.
- Krugman. 1981. *Intra-industry specialization and the gains from trade*. Journal of Political Economy, vol. 89, October, pp. 959-73.
- Krugman, Paul R dan Obstfeld, Maurice. 2003. *International Economics, Theory and Policy*, sixth edition. USA.

- Lipsey, et al. 1995. *Pengantar Pertanian Bogor, Mikroekonomi*. Jaka Wasana dan Kirbrandoko (penerjemah): Binarupa Aksara Jakarta
- Mankiw, N. G. 2001. *Teori Makroekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Markusen, J. R., Wigle. 1990. *Explaining the volume of trade: an eclectic approach*. American Economic Review, vol 76 (December), pp. 1002-II.
- Medvedev, Denis, 2006. *Preferential Trade Agreements and Their Role in World Trade*. World Bank Policy Research Working. Paper 4038.
- Nachrowi, Nachrowi D. & Usman, N. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nachrowi, Nachrowi D. & Usman, N. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri* Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Nenci, S. dan Pietrobelli, C. 2007. *Does Tariff Liberalization Promote Trade?* Working Paper CREI No.4. Rome: University of Rome.
- Nicholson, Walter. 2005. *Microeconomics Theory: Basic Principle and Extension*. Ninth Edition. South-Western, Thompson Corporation, Canada.
- Pacheco-Lopez. Penelope. 2004. *The Impact of Trade Liberalization on Export, Import and The Balance of Payment: the Case of Mexico*. Paper. UK: University of Kent.
- Raimondos-Moller, P. and Woodland, A. D. (2002), "A Note on Two Elementary Propositions on Customs Unions", *International Conference on WTO and World Trade, III: Challenges in a New Area*, Gerhard-Mercator University, Duisburg, Germany, 29-30 June 2002
- Salvatore, Dominick, 2004. *International Economics*, eight edition. " USA: John Wiley & Sons.
- Santos, Paulino, Amelia U, 2004. *Trade Liberalization and Economic Performance: Theory and Evidence for Developing Countries*. The Economic Journal. x
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran- Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Widarjono A, 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.

Winarno ,Wing Wahyu, 2007. “Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews”. UPP STIM YKPN.

Woolridge, M Jeffery,.Introductory Econometric Modern Approach, 2005.

Woo, S Jung., Peyton J. Marshall, *Export, Growth And Causality In Developing Countries*, 1985, Journal of Development Economics 18 (1985) 1-12. North-Holland.

Xing, Yuqing. 2007. *Foreign Direct Investment and China's Bilateral Intra-Industry Trade with Japan and The US*. ScienceDirect. Journal of Asian Economics 18. hlm.685-700.

Zamroni, 2005. *Analysis of Intra Industry Trade between Indonesia and Japan: A Case Study in Manufactured and Agricultural Products*. Economic and Finance in Indonesia Vo. 53 (1), Page 97-115.

www.aseansec.org

www.deplu.go.id

www.imf.org

www.dfat.gov.au

Lampiran 1. Hasil Uji Multikolinieritas

	SUMGDP	SIMSIZE	RELENDOW	AGR	ASEAN
SUMGDP	1.000000	0.197394	0.336154	0.141727	-0.277700
SIMSIZE	0.197394	1.000000	0.042916	-0.002714	-0.104004
RELENDOW	0.336154	0.042916	1.000000	0.027570	-0.407023
AGR	0.141727	-0.002714	0.027570	1.000000	0.125562
ASEAN	-0.277700	-0.104004	-0.407023	0.125562	1.000000

Lampiran 2. Hasil Uji Heteroskedastis

Lampiran 2.1. Hasil Uji Heteroskedastis Model Ekspor

H_0 : homo
 H_1 : hetero

Kesimpulan : H_0 ditolak jika *Chi square stat* > *Chi square table* atau *p-value* < α 1%,5%,10%

LM test for hetero versus
homo

chi-sqr(27) =	377.0042
p-value =	0.000000

Dari hasil uji LM:

Chi square stat = 377.0042

Chi square tabel = 46.96 (α 1%), 40.11 (α 5%), 36.74 (10%)

Chi square stat > *Chi square table* atau Prob Chi-Sq < α 1%,5%,10% maka H_0 ditolak pada tingkat α 1%,5%,10%, dengan demikian ada masalah heteroskedastis.

Lampiran 2.2. Hasil Uji Heteroskedastis Model Impor

LM test for hetero versus
homo

Universitas Indonesia

chi-sqr(27) =	376.8998
p-value =	0.000000

Dari hasil uji LM:

Chi square stat = 376.8998

Chi square tabel = 46.96 (α 1%), 40.11 (α 5%), 36.74 (10%)

Chi square stat > *Chi square table* atau Prob Chi-Sq < α 1%,5%,10% maka H_0 ditolak pada tingkat α 1%,5%,10%, dengan demikian ada masalah heteroskedastis.

Lampiran 2.3. Hasil Uji Heteroskedastis Model Total Perdagangan

LM test for hetero versus homo

chi-sqr(27) =	374.1378
p-value =	0.000000

Dari hasil uji LM:

Chi square stat = 374.1378

Chi square tabel = 46.96 (α 1%), 40.11 (α 5%), 36.74 (10%)

Chi square stat > *Chi square table* atau Prob Chi-Sq < α 1%,5%,10% maka H_0 ditolak pada tingkat α 1%,5%,10%, dengan demikian ada masalah heteroskedastis.

LM test for Choosing Estimator Hetero VS Homo
'Created by Sanjoyo (26/09/2007) for teaching assistance econometrics 2

'needed open workfile: asist2

```
_impnmig.makesresid(n=residual)
scalar T=_impnmig.@regobs
scalar n=_impnmig.@ncross
matrix residm = residual
matrix rescov = (@transpose(residm)*residm)/T
vector rescovd = @getmaindiagonal(rescov)
scalar ssr = _impnmig.@ssr
vector LM1 = (rescovd/ssr-1)
vector qform = (@transpose(LM1) * LM1)*T/2
```

Universitas Indonesia

```

if qform(1,1)>=0 then
  ' set table to store results
  table(4,2) result
  setcolwidth(result,1,20)
  setcell(result,1,1,"LM test for hetero versus homo")
  setline(result,2)

  !df=n-1
  setcell(result,3,1,"chi-sqr(" +@str(!df) + ") = ")
  setcell(result,3,2,qform(1,1))
  setcell(result,4,1,"p-value = ")
  setcell(result,4,2,1-@cchisq(qform(1,1),!df))
  setline(result,5)

  show result
else
  statusline "Quadratic form is negative"
endif

```

Lampiran 3. Hasil Uji Pemilihan Model

Lampiran 3. 1. Uji Chow Test

$H_0 =$ No Unobserve Variable
 $H_1 =$ Has Unobserve Variable

$$F_{n-1, m-n-k} = \frac{(SSE_1 - ESS_2)/(n-1)}{ESS_2/(nt - n - k)}$$

Fungsi	SSR1	SSR2	R2	R2	N	T	K	F STAT	F TABLE	H0	RESULTS
	Pool	FEM	POOL	FIXED EFFET				F(OBS)	$\alpha=5\%$		
Ekspor	747.5567	164.2541	0.727733	0.940177	28	27	5	95.09381	2.23	Fstat>Ftab	cross section has effect
Impor	1459.77	809.1727	0.677793	0.821396	28	27	5	21.53008	2.23		cross section has effect
Total Trade	3271.52	1149.966	0.75429	0.913631	28	27	5	49.4019	2.23		cross section has effect

Lampiran 3. 2. Uji Hausman

Hipotesis :

 H_0 : ada gangguan antar individu \rightarrow random effect H_1 : tidak ada gangguan antar individu \rightarrow fixed effectKesimpulan : H_0 ditolak jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ atau $p\text{-value} < \alpha$ 5%, 10%

Model	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel} (α 5%)	p-value	Hasil	Metode
Ekspor	11.219855	11.07	0.0472	$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$	Fixed Effect
Impor	33.815996	11.07	0.0000	$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$	Fixed Effect
Total Trade	30.230195	11.07	0.0000	$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$	Fixed Effect

Lampiran 4. Hasil Regresi

Lampiran 4.1. Hasil Regres Model Ekspor

Dependent Variable: LNTEX?

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 09/29/08 Time: 22:27

Sample: 1980 2006

Included observations: 27

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 756

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.61056	0.664432	-17.47442	0.0000
SUMGDP?	1.248300	0.030468	40.97051	0.0000
SIMSIZE?	0.787926	0.074371	10.59460	0.0000
RELENDOW?	0.042034	0.055393	0.758840	0.4482
AGR?	-0.180673	0.047406	-3.811166	0.0002

Universitas Indonesia

ASEAN?	1.008494	0.105415	9.566864	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_INDONESIA--C	0.135675			
_MALAYSIA--C	0.659733			
_SINGAPURA--C	1.457344			
_THAILAND--C	0.075283			
_FILIPINA--C	0.057040			
_BRUNEI--C	-1.140245			
_MYANMAR--C	-1.501764			
_VIETNAM--C	-0.853159			
_CINA--C	0.919596			
_JEPANG--C	1.672162			
_KOREASELATAN--C	1.669430			
_TAIWAN--C	1.546788			
_BRAZIL--C	-1.397632			
_KANADA--C	-0.540453			
_CHILE--C	-1.173247			
_MEKSIKO--C	-1.786619			
_AS--C	0.253964			
_PERANCIS--C	-0.605150			
_JERMAN--C	-0.598631			
_ITALIA--C	-0.269094			
_BELANDA--C	-0.049086			
_INGGRIS--C	0.480660			
_BAHRAIN--C	0.322375			
_KUWAIT--C	0.155105			
_OMAN--C	0.098556			
_QATAR--C	-0.391738			
_SAUDIARABIA--C	0.250900			
_UEA--C	0.552205			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.971471	Mean dependent var	19.70286
Adjusted R-squared	0.970208	S.D. dependent var	12.00294
S.E. of regression	0.461165	Sum squared resid	153.7628
F-statistic	769.3621	Durbin-Watson stat	1.935480
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.937124	Mean dependent var	12.64303
Sum squared resid	172.6367	Durbin-Watson stat	1.956472

Lampiran 4.1.1 Hasil Uji F dan Uji t Model Ekspor

1. Uji F

Uji F merupakan uji signifikansi koefisien regresi variabel-variabel bebasnya secara bersama-sama dalam model. Statistik F dapat digunakan untuk model regresi berganda untuk menguji keberartian statistik R^2 . Statistik F memungkinkan kita untuk menguji hipotesa bahwa tidak satupun variabel penjelas dapat menjelaskan variabel terikat dari reratanya, dengan hipotesa sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_1 : \text{at least one of } \beta \neq 0$$

kesimpulan : Tolak H_0 jika nilai $F_{\text{Stat}} > F_{\text{tabel}}$ atau $\text{Prob. } F < \alpha = 1\%, 5\%, 10\%$

Nilai F statistik adalah 769.3621, dengan probabilitas sebesar 0.0000 sehingga H_0 diterima pada $\alpha 1\%, 5\%, 10\%$, yang berarti secara bersamaan variabel SumGDP, SimSize, Relendow, AGR dan ASEAN mempengaruhi variabel pertumbuhan Ekspor Australia secara signifikan.

2. Uji t

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak dalam mempengaruhi variabel terikat. Untuk melakukan uji t, terlebih dahulu ditentukan nilai t_{stat} atau Prob t dan nilai t_{tabelnya} .

kesimpulan: Tolak H_0 jika $t_{\text{stat}} < t_{\text{tabel}}$ atau $\text{Prob. } t < \alpha 1\%, 5\%, 10\%$

1. SumGDP	2. SimSize
$H_0 : \beta_1 = 0$	$H_0 : \beta_2 = 0$
$H_1 : \beta_1 \neq 0$	$H_1 : \beta_2 \neq 0$
Nilai $t_{\text{stat}} = 40.97051$	Nilai $t_{\text{stat}} = 10.59460$
Prob. $t_{\text{stat}} = 0.0000$	Prob. $t_{\text{stat}} = 0.0000$

	Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%		Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%
3.	Relendow	4.	AGR
	$H_0 : \beta_3 = 0$		$H_0 : \beta_4 = 0$
	$H_1 : \beta_3 \neq 0$		$H_1 : \beta_4 \neq 0$
	Nilai $t_{stat} = 0.758840$		Nilai $t_{stat} = -3.811166$
	Prob. $t_{stat} = 0.4482$		Prob. $t_{stat} = 0.0002$
	Kesimpulan : H_0 diterima pada α 1%,5%,10%		Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%
5.	ASEAN		
	$H_0 : \beta_5 = 0$		
	$H_1 : \beta_5 \neq 0$		
	Nilai $t_{stat} = 9.566864$		
	Prob. $t_{stat} = 0.0000$		
	Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%		

Hasil uji t menyimpulkan bahwa masing-masing variabel SumGDP, SimSize, AGR dan ASEAN mempengaruhi pertumbuhan ekspor Australia secara signifikan pada tingkat α 1%,5%,10%, kecuali untuk variabel Relendow yang tidak mempengaruhi pertumbuhan ekspor Australia.

Lampiran 4.2. Hasil Regres Model Impor

Dependent Variable: LNTIM?

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 09/29/08 Time: 23:09

Sample: 1980 2006

Included observations: 27

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 756

Linear estimation after one-step weighting matrix

Universitas Indonesia

White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.26358	0.575486	-21.30997	0.0000
SUMGDP?	1.251446	0.028852	43.37538	0.0000
SIMSIZE?	0.694419	0.065353	10.62561	0.0000
RELENDOW?	-0.176080	0.058554	-3.007145	0.0027
AGR?	0.265020	0.070362	3.766520	0.0002
ASEAN?	1.791156	0.308931	5.797919	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_INDONESIA-C	-0.843144			
_MALAYSIA-C	0.003634			
_SINGAPURA-C	0.844971			
_THAILAND-C	-0.895971			
_FILIPINA-C	-1.745663			
_BRUNEI-C	-2.379128			
_MYANMAR-C	-3.305239			
_VIETNAM-C	-1.226018			
_CINA-C	0.676658			
_JEPANG-C	1.900396			
_KOREASELATAN-C	1.225265			
_TAIWAN-C	1.816938			
_BRAZIL-C	-0.747735			
_KANADA-C	0.614612			
_CHILE-C	-1.532330			
_MEKSIKO-C	-1.406989			
_AS-C	1.664972			
_PERANCIS-C	0.485490			
_JERMAN-C	1.250022			
_ITALIA-C	0.749349			
_BELANDA-C	0.491666			
_INGGRIS-C	1.476364			
_BAHRAIN-C	0.145931			
_KUWAIT-C	0.191941			
_OMAN-C	-2.421146			
_QATAR-C	0.631561			
_SAUDIARABIA-C	0.981404			
_UEA-C	1.352190			

Effects Specification
Cross-section fixed (dummy variables)
Weighted Statistics

R-squared	0.940934	Mean dependent var	36.22056
Adjusted R-squared	0.938320	S.D. dependent var	24.24313
S.E. of regression	1.015312	Sum squared resid	745.3106

Universitas Indonesia

F-statistic	359.9234	Durbin-Watson stat	1.965347
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.818145	Mean dependent var	12.63425
Sum squared resid	823.8997	Durbin-Watson stat	1.974618

Lampiran 4.2.1 Hasil Uji F dan Uji t Model Impor

1. Uji F

Uji F merupakan uji signifikansi koefisien regresi variable-variabel bebasnya secara bersama-sama dalam model. Statistik F dapat digunakan untuk model regresi berganda untuk menguji keberartian statistik R^2 . Statistik F memungkinkan kita untuk menguji hipotesa bahwa tidak satupun variabel penjelas dapat menjelaskan variabel terikat dari reratanya, dengan hipotesa sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_1 : \text{at least one of } \beta \neq 0$$

Hasil regress :

kesimpulan : Tolak H_0 jika nilai $F_{\text{stat}} > F_{\text{tabel}}$ atau $\text{Prob. } F < \alpha = 1\%, 5\%, 10\%$

Nilai F statistik adalah 359.9234, dengan probabilitas sebesar 0.0000 sehingga H_0 diterima pada $\alpha 1\%, 5\%, 10\%$, yang berarti secara bersamaan variabel SumGDP, SimSize, Relendow, AGR dan ASEAN mempengaruhi variabel pertumbuhan Impor Australia secara signifikan.

2. Uji t

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak dalam mempengaruhi variabel terikat. Untuk melakukan uji t, terlebih dahulu ditentukan nilai t_{stat} atau Prob t dan nilai t_{tabelnya} .

kesimpulan : Tolak H_0 jika $t_{\text{stat}} < t_{\text{tabel}}$ atau $\text{Prob. } t < \alpha 1\%, 5\%, 10\%$

1.	SumGDP	2.	SimSize
	$H_0 : \beta_1 = 0$		$H_0 : \beta_2 = 0$
	$H_1 : \beta_1 \neq 0$		$H_1 : \beta_2 \neq 0$
	Nilai $t_{stat} = 43.37538$		Nilai $t_{stat} = 10.62561$
	Prob. $t_{stat} = 0.0000$		Prob. $t_{stat} = 0.0000$
	Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%		Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%
3.	Relendow	4.	AGR
	$H_0 : \beta_3 = 0$		$H_0 : \beta_4 = 0$
	$H_1 : \beta_3 \neq 0$		$H_1 : \beta_4 \neq 0$
	Nilai $t_{stat} = -3.007145$		Nilai $t_{stat} = 3.766520$
	Prob. $t_{stat} = 0.0027$		Prob. $t_{stat} = 0.0002$
	Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%		Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%
5.	ASEAN		
	$H_0 : \beta_5 = 0$		
	$H_1 : \beta_5 \neq 0$		
	Nilai $t_{stat} = 5.797919$		
	Prob. $t_{stat} = 0.0000$		
	Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%		

Hasil uji t menyimpulkan bahwa masing-masing variabel SumGDP, SimSize, Relendow, AGR dan ASEAN mempengaruhi pertumbuhan impor Australia secara signifikan pada tingkat α 1%,5%,10%.

Lampiran 4.3. Hasil Regres Model Total Perdagangan

Dependent Variable: LNT?

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 12/20/08 Time: 20:09

Sample: 1980 2006

Included observations: 27

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 756

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-22.87006	0.794940	-28.76954	0.0000
SUMGDP?	2.446192	0.039406	62.07737	0.0000
SIMSIZE?	1.463379	0.152676	9.584877	0.0000
RELENDOW?	-0.131877	0.095389	-1.382516	0.1672
AGR?	0.296901	0.094889	3.128939	0.0018
ASEAN?	3.006787	0.460255	6.532871	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_INDONESIA--C	-0.858448			
_MALAYSIA--C	0.488335			
_SINGAPURA--C	2.087284			
_THAILAND--C	-1.008966			
_FILIPINA--C	-1.862639			
_BRUNEI--C	-3.718963			
_MYANMAR--C	-4.888697			
_VIETNAM--C	-2.153562			
_CINA--C	1.648420			
_JEPANG--C	3.708235			
_KOREASELATAN--C	2.961693			
_TAIWAN--C	3.417426			
_BRAZIL--C	-2.063827			
_KANADA--C	0.157822			
_CHILE--C	-2.679267			
_MEKSIKO--C	-3.120640			
_AS--C	2.057179			
_PERANCIS--C	-0.014320			
_JERMAN--C	0.766099			
_ITALIA--C	0.579678			
_BELANDA--C	0.509237			
_INGGRIS--C	2.058633			
_BAHRAIN--C	0.450258			
_KUWAIT--C	0.360305			

_OMAN--C	-2.322814		
_QATAR--C	0.232293		
_SAUDIARABIA--C	1.283142		
_UEA--C	1.926103		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.960884	Mean dependent var	54.90318
Adjusted R-squared	0.959153	S.D. dependent var	32.66200
S.E. of regression	1.210884	Sum squared resid	1060.092
F-statistic	555.0163	Durbin-Watson stat	1.956202
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.910685	Mean dependent var	25.27728
Sum squared resid	1189.197	Durbin-Watson stat	0.859121

Lampiran 4.3.1 Hasil Uji F dan Uji t Model Total Trade

1. Uji F

Uji F merupakan uji signifikansi koefisien regresi variable-variabel bebasnya secara bersama-sama dalam model. Statistik F dapat digunakan untuk model regresi berganda untuk menguji keberartian statistik R^2 . Statistik F memungkinkan kita untuk menguji hipotesa bahwa tidak satupun variabel penjelas dapat menjelaskan variabel terikat dari reratanya, dengan hipotesa sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_1 : \text{at least one of } \beta \neq 0$$

Hasil regress :

kesimpulan : Tolak H_0 jika nilai $F_{Stat} > F_{tabel}$ atau $Prob. F < \alpha = 1\%, 5\%, 10\%$

Nilai F statistik adalah 555.0163, dengan probabilitas sebesar 0.0000 sehingga H_0 diterima pada $\alpha 1\%, 5\%, 10\%$, yang berarti secara bersamaan

Universitas Indonesia

variabel SumGDP, SimSize, Relendow, AGR dan ASEAN mempengaruhi variabel pertumbuhan Impor Australia secara signifikan.

2. Uji t

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak dalam mempengaruhi variabel terikat. Untuk melakukan uji t, terlebih dahulu ditentukan nilai t_{stat} atau Prob t dan nilai t_{tabel} .

kesimpulan : Tolak H_0 jika $t_{stat} < t_{tabel}$ atau Prob. $t < \alpha$ 1%,5%,10%

1.	SumGDP	2.	SimSize
	$H_0 : \beta_1 = 0$		$H_0 : \beta_2 = 0$
	$H_1 : \beta_1 \neq 0$		$H_1 : \beta_2 \neq 0$
	Nilai $t_{stat} = 62.07737$		Nilai $t_{stat} = 9.584877$
	Prob. $t_{stat} = 0.0000$		Prob. $t_{stat} = 0.0000$
	Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%		Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%
3.	Relendow	4.	AGR
	$H_0 : \beta_3 = 0$		$H_0 : \beta_4 = 0$
	$H_1 : \beta_3 \neq 0$		$H_1 : \beta_4 \neq 0$
	Nilai $t_{stat} = -1.382516$		Nilai $t_{stat} = 3.128939$
	Prob. $t_{stat} = 0.1672$		Prob. $t_{stat} = 0.0018$
	Kesimpulan : H_0 diterima pada α 1%,5%,10%		Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%
5.	ASEAN		
	$H_0 : \beta_5 = 0$		
	$H_1 : \beta_5 \neq 0$		
	Nilai $t_{stat} = 6.532871$		

Prob. $t_{stat} = 0.0000$		
Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%		

Hasil uji t menyimpulkan bahwa masing-masing variabel SumGDP, SimSize, AGR dan ASEAN mempengaruhi pertumbuhan impor Australia secara signifikan pada tingkat α 1%,5%,10%, kecuali variabel Relendow yang tidak mempengaruhi pertumbuhan total perdagangan Australia.

